

Analisis Pengaruh Investasi, Belanja Modal, Angkatan Kerja dan PAD Sektor

Pariwisata Terhadap PDRB di Daerah Istimewa Yogyakarta

Tahun 2007-2016

SKRIPSI



Oleh:

Nama : Fenny Fithri Ramadhani

Nomor Mahasiswa : 14313413

Program Studi : Ilmu Ekonomi

**UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
FAKULTAS EKONOMI YOGYAKARTA**

2018

Analisis Pengaruh Investasi, Belanja Modal, Angkatan Kerja dan PAD Sektor

Pariwisata Terhadap PDRB di Daerah Istimewa Yogyakarta

Tahun 2007-2016

SKRIPSI

disusun dan diajukan untuk memenuhi syarat ujian akhir

guna memperoleh gelar Sarjana jenjang strata 1

Program Studi Ilmu Ekonomi,

Pada Fakultas Ekonomi

Universitas Islam Indonesia

Oleh:

Nama : Fenny Fithri Ramadhani

Nomor Mahasiswa : 14313413

Program Studi : Ilmu Ekonomi

**UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
FAKULTAS EKONOMI YOGYAKARTA**

2018

PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

Saya yang bertandatangan dibawah ini menyatakan bahwa skripsi ini telah ditulis dengan sungguh-sungguh dan tidak ada bagian yang dapat dikategorikan dalam tindakan plagiasi seperti dimaksud dalam buku pedoman penulisan skripsi Progrma Studi Ilmu Ekonomi FE UII. Apabila di kemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar maka Saya sanggup menerima hukuman/sanksi apapun sesuai peraturan yang berlaku.

Yogyakarta, 12 Januari 2018

Penulis,



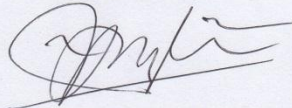
Fenny Fithri Ramadhani

PENGESAHAN

Analisis Pengaruh Investasi, Belanja Modal, Angkatan Kerja dan PAD Sektor
Pariwisata Terhadap PDRB di Daerah Istimewa Yogyakarta
Tahun 2007-2016

Nama : Fenny Fithri Ramadhani
Nomor Mahasiswa : 14313413
Program Studi : Ilmu Ekonomi

Yogyakarta, 12 Januari 2018
telah disetujui dan disahkan oleh
Dosen pembimbing,



Achmad Tohirin, Drs.,M.A.,Ph.D.

BERITA ACARA UJIAN TUGAS AKHIR /SKRIPSI

SKRIPSI BERJUDUL

**ANALISIS PENGARUH INVESTASI, BELANJA MODAL, ANGKATAN KERJA, DAN PAD
SEKTOR PARIWISATA TERHADAP PDRB DI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA
TAHUN 2007-2016**

Disusun Oleh : **FENNY FITHRI RAMADHANI**

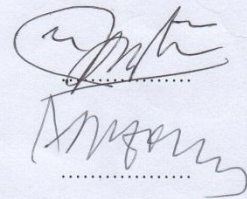
Nomor Mahasiswa : **14313413**

Telah dipertahankan di depan Tim Penguji dan dinyatakan **LULUS**

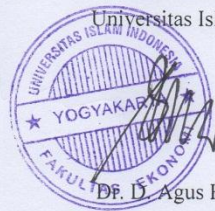
Pada hari Selasa, tanggal: 6 Februari 2018

Penguji/ Pembimbing Skripsi : Achmad Tohirin, Drs., MA.,Ph.D

Penguji : Indah Susantun, Dra., M.Si.



Mengetahui
Dekan Fakultas Ekonomi
Universitas Islam Indonesia



Dr. D. Agus Harjito, M.Si.

HALAMAN PERSEMBAHAN



Dengan mengucap Alhamdulillah kepada Allah SWT atas rahmat-Nya, skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik.

Shalawat serta salam senantiasa tercurahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW sebagai suri tauladan bagi kehidupan manusia di bumi

Skripsi ini ku persembahkan untuk mereka yang special di hidupku.

Untuk Ayahanda M. Tamami dan Ibunda Peni Supadmi yang tak pernah henti memanjatkan do'a yang terbaik untuk anaknya.

Untuk Kakak satu-satunya Tommy Ajrul Na'im, terimakasih atas semangat dan do'anya.

KATA PENGANTAR



Assalamu'alaikum Wr. Wb

Alhamdulillah, segala puji bagi syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya kepada kita semua sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Analisis Pengaruh Investasi, Belanja Modal, Angkatan Kerja dan PAD Sektor Pariwisata Terhadap PDRB di Daerah Istimewa Yogyakarta Tahun 2007-2016”**. Shalawat dan salam senantiasa tercurahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW, beserta keluarga-Nya, para sahabat-Nya dan kepada kita selaku umatnya yang senantiasa tanduk dan taat kepada ajaran-Nya hingga akhir zaman.

Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat dalam meraih gelar Sarjana Ekonomi dari Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia. Dengan selesainya penyusunan skripsi ini penulis menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada bapak : Achmad Tohirin, Drs.,M.A.,Ph.D selaku dosen pembimbing yang telah meluangkan waktunya untuk memberikan masukan, saran dan motivasi selama proses penyusunan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa terselesaikannya penulisan skripsi ini dengan baik berkat dukungan, motivasi, petunjuk dan bimbingan dari berbagai pihak. Oleh sebab itu pada kesempatan ini perkenankanlah penulis untuk mengucapkan terima kasih yang tiada terhingga kepada :

1. Bapak Achmad Tohirin, Drs.,M.A.,Ph.D selaku dosen pembimbing skripsi yang telah memberikan bimbingan, pengarahan dan dorongan dalam menyelesaikan skripsi.
2. Bapak Dr. D. Agus Hardjito, M.Si selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia.
3. Seluruh Dosen dan Staf karyawan di lingkungan Fakultas Ekonomi UII yang telah mewariskan ilmunya kepada kami dengan tulus.
4. Ayah dan Ibu tercinta yang selalu memberikan doa, kehangatan dan kasih sayang serta perhatian yang luar biasa, saya ucapkan banyak terima kasih.
5. Kakak Tommy Ajrul Na'im yang telah memberikan dukungan dan semangat selama penulisan skripsi.
6. Hanif Naufal yang telah memberikan doa, dukungan, semangat, perhatian serta setia mendengarkan keluh kesah selama penulisan skripsi.
7. Seluruh teman LPM Ekonomika Fakultas Ekonomi UII yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu. Bersama kalian, penulis bisa menemukan arti kebersamaan suka maupun duka dalam berorganisasi.
8. Seluruh teman dan sahabat terbaik yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu di Fakultas Ekonomi UII. Bersama dengan kalian, penulis bisa menemukan arti sebuah persahabatan.
9. Teman-teman seperjuangan bimbingan skripsi yang saling memberikan semangat dan motivasi sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini.

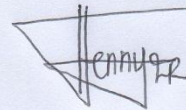
10. Seluruh teman-teman jurusan Ilmu Ekonomi 2014 yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu. Bersama kalian, penulis berjuang menuntut ilmu di Fakultas Ekonomi UII.
11. Seluruh pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang juga ikut berperan selama masa studi hingga diselesaikannya penulisan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa tidak ada sesuatu yang sempurna kecuali Allah SWT, begitu juga dengan skripsi ini. Oleh karena itu, dengan senang hati penulis mengharap kritik serta saran agar dapat menjadikan pembelajaran bagi penulis sendiri maupun pembaca pada umumnya. Harapan dari penulis, semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya dan juga bagi pembaca pada umumnya.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Yogyakarta, 12 Januari 2018

Penulis,



Fenny Fithri Ramadhani

DAFTAR ISI

	Halaman
Halaman Judul.....	i
Halaman Pernyataan Bebas Plagiarisme.....	ii
Halaman Pengesahan Skripsi.....	iii
Halaman Pengesahan Ujian.....	iv
Halaman Persembahan.....	v
Halaman Kata Pengantar.....	vi
Halaman Daftar Isi	ix
Halaman Daftar Tabel.....	xii
Halaman Daftar Gambar.....	xiii
Halaman Daftar Lampiran.....	xiv
Halaman Abstrak.....	xv
BAB I : PENDAHULUAN.....	1
1.1. Latar Belakang Masalah.....	1
1.2. Rumusan Masalah.....	10
1.3. Tujuan dan Manfaat Penelitian	10
1.4. Sistematika Penulisan.....	11
BAB II : KAJIAN PUSTAKAN DAN LANDASAN TEORI.....	13
2.1. Kajian Pustaka	13
2.2. Landasan Teori.....	16
2.2.1. Teori Produk Domestik Regional Bruto (PDRB).....	16
2.2.2. Investasi/Penanaman Modal.....	20
2.2.3. Belanja Modal.....	23
2.2.4. Angkatan Kerja.....	23
2.2.5. PAD Sektor Pariwisata.....	24
2.2.6. Hubungan Antara Variabel Dependen Dengan Variabel Independen.....	26
2.2.6.1. Hubungan Antara Investasi Dengan PDRB.....	26
2.2.6.2. Hubungan Antara Belanja Modal Dengan PDRB.....	28

2.2.6.3.	Hubungan Antara Angkatan Kerja Dengan PDRB.....	29
2.2.6.4.	Hubungan Antara PAD Sektor Pariwisata dengan PDRB.....	30
2.3.	Hipotesis Penelitian.....	32
BAB III :	METODE PENELITIAN.....	33
3.1.	Jenis dan Sumber Data	33
3.2.	Cara Pengumpulan Data.....	33
3.3.	Definisi Operasional Variabel.....	33
3.4.	Metode Analisis.....	35
3.4.1.	Estimasi Model Regresi.....	36
3.4.2.	Pemilihan Model Estimasi Data Panel.....	37
3.5.	Pemilihan Teknik Estimasi Regresi Data Panel.....	39
3.5.1.	Pemilihan Model <i>Common Effects</i> atau <i>Fixed Effects</i>	39
3.5.2.	Pemilihan Model <i>Fixed Effects</i> atau Model <i>Random Effects</i>	40
3.6.	Pengujian Statistik.....	41
3.6.1.	Koefisien Determinasi (R^2).....	41
3.6.2.	Uji t-statistik.....	41
3.6.3.	Uji F-statistik.....	42
BAB IV :	HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN.....	44
4.1.	Deskripsi Data Penelitian.....	44
4.1.1.	Perkembangan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB).....	44
4.1.2.	Perkembangan Investasi.....	45
4.1.3.	Perkembangan Belanja Modal.....	46
4.1.4.	Perkembangan Angkatan Kerja.....	47
4.1.5.	Perkembangan PAD Sektor Pariwisata.....	48
4.2.	Hasil Analisis dan Pembahasan.....	49
4.2.1.	Pemilihan Model.....	49
4.2.2.	Pengujian Statistik.....	51
4.2.2.1.	Estimasi <i>Fixed Effects</i>	51
4.2.2.2.	Koefisien Determinasi (R^2).....	53
4.2.2.3.	Uji t-statistik.....	53
4.2.2.4.	Uji F-statistik.....	55

4.2.3. Analisis Ekonomi.....	56
4.2.3.1. Variabel Investasi Terhadap PDRB.....	56
4.2.3.2. Variabel Belanja Modal Terhadap PDRB.....	57
4.2.3.3. Variabel Angkatan Kerja Terhadap PDRB.....	58
4.2.3.4. Variabel PAD Sektor Pariwisata Terhadap PDRB.....	59
BAB V : SIMPULAN DAN IMPLIKASI.....	61
5.1. Simpulan.....	61
5.2. Implikasi.....	62
DAFTAR PUSTAKA	64
LAMPIRAN.....	67

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1.1. Nilai PDRB Atas Dasar Harga Konstan di Pulau Jawa Periode 2010-2016.....	3
1.2. Nilai Investasi PMA dan PMDN di Pulau Jawa (Milyar Rupiah).....	5
1.3. Belanja Modal Pemerintah DIY tiap kabupaten/kota (Ribu Rupiah)	6
1.4. Penduduk Berumur 15 Tahun ke Atas yang Termasuk Angkatan Kerja Menurut Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan di DIY.....	7
4.1. Nilai Investasi 5 Kabupaten/Kota Provinsi DIY tahun 2007 – 2016 (dalam juta rupiah).....	46
4.2. Nilai Belanja Modal 5 Kabupaten/Kota Provinsi DIY tahun 2007 – 2016 (dalam juta rupiah).....	47
4.3. Uji <i>Chow Redundant</i>	50
4.4. Uji <i>Hausman</i>	51
4.5. Hasil Regresi <i>Fixed Effets</i>	52
4.6. Pengujian Hipotesis Uji t	53
4.7. Pengujian Hipotesis Uji F	55
4.8. Perbedaan Intersep.....	56

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Grafik PDRB 5 kabupaten/kota Provinsi DIY tahun 2007-2016 (dalam jutaan rupiah).....	45
2. Grafik Rasio Angkatan Kerja Lulusan Diploma/Universitas Terhadap Jumlah Angkatan Kerja di 5 Kabupaten/Kota Provinsi DIY tahun 2007-2016 (dalam persen).....	48
3. Rasio Perkembangan PAD Sektor Pariwisata di 5 Kabupaten/Kota Provinsi DIY tahun 2007-2016 (dalam rupiah).....	49

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
I. Data Penelitian	67
II. Hasil Estimasi Model <i>Common Effets</i>	69
III. Hasil Estimasi Model <i>Fixed Effets</i>	70
IV. Hasil Estimasi Model <i>Random Effets</i>	71
V. Hasil <i>Chow Redundant Test</i>	72
VI. Hasil <i>Hausman Test</i>	73

ABSTRAK

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) berkaitan erat dengan pertumbuhan ekonomi yang diukur dengan kenaikan produksi barang dan jasa dan juga sebagai indikator untuk mengetahui kondisi ekonomi suatu daerah dalam suatu periode tertentu. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh variabel independen investasi, belanja modal, angkatan kerja dan PAD sektor pariwisata memiliki terhadap Produk Domestik Regional Bruto di Daerah Istimewa Yogyakarta tahun 2007-2016.

Data diperoleh dari Badan Pusat Statistik Yogyakarta, yakni dalam berbagai cetakan Daerah Istimewa Yogyakarta Dalam Angka, Keadaan Angkatan Kerja Daerah Istimewa Yogyakarta dan Statistik Kepariwisata DIY tahun 2007-2016. Alat analisis yang digunakan adalah regresi data panel. Dalam penelitian ini model yang digunakan adalah *Fixed Effects*, karena model *Fixed Effects* lebih baik dibandingkan dengan model yang lain, yang telah diuji menggunakan uji F dan uji Hausman.

Hasil menunjukkan bahwa variabel investasi, belanja modal, angkatan kerja dan PAD sektor pariwisata mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap Produk Domestik Regional Bruto di Daerah Istimewa Yogyakarta.

Kata Kunci : PDRB, Investasi, Belanja Modal, Angkatan Kerja, PAD Sektor Pariwisata dan *Fixed Effects*

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Di suatu negara, jumlah penduduk dipastikan bertambah banyak diikuti permintaan akan kebutuhan barang dan jasa untuk memenuhi hidupnya juga bertambah banyak, berarti dalam proses produksi juga harus ditingkatkan demi mencapai kesejahteraan untuk masyarakatnya. Proses produksi tersebut dapat dilihat dari kegiatan ekonomi di negara tersebut, dimana keadaan perekonomian suatu negara ditentukan dari pertumbuhan ekonomi dari tiap daerahnya.

PDRB (Produk Domestik Regional Bruto) merupakan salah satu indikator yang umumnya digunakan untuk melihat kesuksesan keadaan perekonomian yang telah dilakukan oleh pemerintah di suatu wilayah dan berguna untuk menentukan arah pembangunan di masa yang akan datang. Pertumbuhan ekonomi daerah diikuti meningkatnya PDRB dari tahun ke tahun selanjutnya, sehingga dengan perekonomian yang secara terus menerus tumbuh tanpa mengalami penurunan akan menimbulkan stabilnya kondisi harga dan terbukanya kesempatan kerja yang luas. Namun dalam kenyatannya, kondisi perekonomian pada umumnya mengalami gelombang pasang surut di tiap-tiap daerah.

Faktor pendorong pertumbuhan ekonomi dapat dilihat dari besarnya PDRB (Produk Domestik Regional Bruto). Kesuksesan pembangunan perekonomian dari suatu wilayah dan kinerja dapat dilihat dari melalui beberapa indikator makro. Indikator makro tersebut dapat dianalisis melalui PDRB yang didefinisikan sebagai penjumlahan nilai tambah bruto yang pengukurannya

berdasarkan aktifitas seluruh unit kegiatan ekonomi yang beroperasi di wilayah atau daerah tersebut dalam periode tertentu. PDRB berkaitan erat dengan pertumbuhan ekonomi yang mengukur kenaikan produksi barang dan jasa dan sebagai indikator untuk mengetahui kondisi ekonomi suatu daerah dalam suatu periode tertentu.

PDRB menunjukkan ukuran hasil dan perkembangan suatu pertumbuhan ekonomi daerah dari satu periode ke periode selanjutnya. Pengukuran pertumbuhan ekonomi suatu negara dapat dilihat dari proses produksi barang dan jasa yang dihasilkan di negara tersebut. Proses produksi barang dan jasa tersebut, dilihat dari nilai produk domestik bruto (PDB). Produk Domestik Bruto (PDB) adalah nilai barang dan jasa dalam suatu negara yang diproduksi oleh faktor-faktor produksi milik warga negara tersebut dan milik warga negara asing (Sukirno, 2012). Terjadinya kenaikan atau penurunan PDB menggambarkan terjadinya kenaikan atau penurunan pada proses produksi barang dan jasa yang dihasilkan oleh suatu negara. Sehingga tidak dapat dipastikan pertumbuhan ekonomi suatu negara mengalami kenaikan terus menerus.

Pertumbuhan ekonomi suatu negara didukung oleh pertumbuhan ekonomi yang dihasilkan tiap-tiap daerah, karena pertumbuhan ekonomi daerah merupakan bagian dari pembangunan nasional yang dilaksanakan berdasarkan prinsip otonomi daerah. Pertumbuhan ekonomi tiap daerah dapat dilihat dari nilai Produk Domestik Regional Bruto (PDRB). Sama dengan nilai PDB, yang menjadi ukuran nilai PDRB adalah nilai barang dan jasa yang dihasilkan suatu daerah dalam satu tahun tertentu dengan menggunakan faktor-faktor produksi yang dimiliki daerah tersebut. Nilai PDRB akan menunjukkan tingkat pembangunan masing-masing daerah tersebut. Berikut kondisi perekonomian

terlihat dari output yang dihasilkan di pulau Jawa pada enam provinsi dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 1.1.
Nilai PDRB Atas Dasar Konstan di Pulau Jawa
Periode 2010-2016

Provinsi	PDRB Atas Dasar Harga Konstan (Milyar Rupiah)			
	2010	2012	2014	2016
Banten	271.465,28	310.385,59	349.351,23	387.595,37
DKI Jakarta	1.075.183,48	1.222.527,92	1.373.389,13	1.539.376,65
Jawa Barat	906.685,76	1028409,74	1.149.216,06	1.275.546,48
Jawa Tengah	623.224,62	691.343,12	764.959,15	849.383,56
DI. Yogyakarta	64.678,97	71.702,45	79.536,08	87.687,93
Jawa Timur	990.648,84	1.124.464,64	1.262.684,50	1.405.236,11

Sumber : BPS tahun 2010-2016, data diolah

Dari tabel di atas terlihat perbedaan nilai PDRB diantara provinsi-provinsi yang terdapat di Pulau Jawa. Dilihat dari nilainya, terlihat PDRB Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta berada di peringkat terbawah diantara lima provinsi lainnya. Oleh karena itu, PDRB di DIY tersebut diperlukan analisis pengaruh faktor-faktor yang dapat meningkatkan PDRB di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.

Dalam teori pertumbuhan Neo-Klasik, menganalisis bahwa permintaan masyarakat tidak menentukan lajunya pertumbuhan, pertumbuhan ekonomi yang diukur dengan pertumbuhan PDRB, tetapi tergantung pada penambahan dalam penawaran faktor-faktor produksi dan tingkat kemajuan teknologi. Neo Klasik beranggapan bahwa perekonomian akan tetap mengalami tingkat kesempatan

kerja penuh dan kapasitas alat-alat modal akan tetap sepenuhnya digunakan dari masa ke masa (Adisasmita, 2013).

Berdasarkan teori yang ada, menganalisis bahwa penggunaan faktor-faktor penentu pertumbuhan ekonomi sangat penting untuk memaksimalkan tingkat perekonomian suatu daerah. Faktor input seperti ketersediaan barang-barang modal, dimana penanaman modal dalam bentuk investasi akan memberikan kontribusi yang besar dalam memacu meningkatkan perekonomian daerah. Selain itu, belanja modal juga sangat diperlukan dalam penyediaan infrastruktur dan sarana prasarana yang ada di daerah dimana akan berdampak pada bertambahnya output suatu daerah. Selain faktor input penanaman modal dan belanja modal, sektor pariwisata juga memegang peranan yang menentukan dan dapat sebagai katalisator untuk meningkatkan output secara bertahap. Keberhasilan pengembangan sektor kepariwisataan, berarti akan meningkatkan perannya dalam penerimaan daerah, dimana kepariwisataan merupakan komponen utama. Faktor lain yang dapat digunakan adalah tersedianya sumberdaya yang berkualitas. Sumberdaya alam maupun manusia diharapkan dapat menciptakan pertumbuhan ekonomi yang akan menghasilkan output yang maksimal. Sumber daya manusia merupakan faktor yang sangat penting dalam peningkatan output, bukan pada jumlah penduduk tetapi lebih penting pada kapasitas penduduk untuk meningkatkan efisiensi dan produktivitas kerja. Untuk meningkatkan SDM tersebut, dapat dilakukan melalui pelaksanaan program pendidikan dan pelatihan untuk meningkatkan kemampuan dan keterampilan tenaga kerja demi mencapai produktivitas dan mobilisasi tenaga kerja yang lebih tinggi.

Di Indonesia, bentuk investasi dibedakan menjadi dua macam, yaitu investasi yang dilakukan oleh pihak luar negeri dan investasi oleh pemerintah/swasta. Investasi yang dilakukan dari pihak luar negeri dikenal dengan sebutan PMA (Penanaman Modal Asing) sedangkan investasi oleh pemerintah/swasta dikenal dengan sebutan PMDN (Penanaman Modal Dalam Negeri).

Tabel 1.2.

**Nilai Investasi PMA dan PMDN di Pulau Jawa
(Milyar Rupiah)**

Investasi	Provinsi	2010	2012	2014	2016
PMA	Banten	1.544,2	2.716,3	2.034,6	2.542,0
	Dki Jakarta	6.429,3	4.107,7	4.509,4	3.619,4
	Jawa Barat	1.692,0	4.210,7	6.561,9	5.738,7
	Jawa Tengah	59,1	241,5	463,4	850,4
	DI.Yogyakarta	4,9	84,9	64,9	89,1
	Jawa Timur	1.769,2	2.298,8	1.802,5	2.593,4
	Provinsi	2010	2012	2014	2016
PMDN	Banten	5.852,5	5.117,5	8.081,3	12.426,3
	Dki Jakarta	4.598,5	8.540,1	17.811,4	12.216,9
	Jawa Barat	15.799,8	11.384,0	18.726,9	30.360,2
	Jawa Tengah	795,4	5.797,1	13.601,6	24.070,4
	DI.Yogyakarta	10,0	334,0	703,9	948,6
	Jawa Timur	8.084,1	21.520,3	38.132,0	46.331,6

Sumber: BKPM RI dan BPS tahun 2010-2016, data diolah

Seperti yang kita tahu, Yogyakarta sebagai salah satu kota tujuan wisata yang maju dengan potensi daerah yang cukup tinggi. Hal ini dikarenakan sumberdaya yang dimiliki melimpah dan cukup strategis. Namun, pada kenyataannya potensi tersebut kurang didukung dengan investasi yang diberikan. Pada tabel 1.2 terlihat nilai PMA dan PMDN di Pulau Jawa pada tahun 2007-2016. Pada tabel tersebut terlihat bahwa Provinsi DIY berada di

posisi terendah daripada provinsi lain di Pulau Jawa. Dengan potensi yang ada, nilai investasi baik PMA maupun PMDN di Provinsi DIY sewajarnya ditingkatkan lagi agar kegiatan ekonomi meningkat. Dengan perkembangan sektor perekonomian pada proses produksi maka output akan meningkat.

Tabel 1.3.

**Belanja Modal Pemerintah DIY tiap kabupaten/kota
(Ribu Rupiah)**

Kabupaten/ Kota	2008	2010	2012	2014	2016
Kota Yogyakarta	19.744.973	54.040.432	88.335.891	193.078.280	313.355.764
Sleman	16.254.719	99.812.269	132.536.252	282.862.049	348.203.013
Gunungkidul	17.033.706	47.001.129	164.360.941	127.289.722	260.198.561
Bantul	7.572.139	123.249.280	140.106.753	310.415.291	338.953.648
Kulonprogo	2.288.713	46.582.089	147.830.580	146.576.953	307.589.295

Sumber : BPS DIY tahun 2008-2016, data diolah

Selain investasi, penyediaan dan pembangunan infastruktur publik yang memadai tercermin dari alokasi belanja modal pada APBD yang dikeluarkan oleh pemerintah daerah. Belanja modal merupakan pengeluaran pemerintah daerah yang manfaatnya melebihi satu tahun anggaran. Oleh karena itu, belanja modal mempunyai pengaruh penting terhadap pertumbuhan perekonomian daerah dalam menghasilkan barang dan jasa dan akan memiliki daya ungkit dalam menggerakkan roda perekonomian daerah. Dengan adanya infrastruktur yang baik maka akan mengundang minat para investor yang secara umum membantu menggiatkan kegiatan ekonomi, dan selanjutnya tentu saja membuka berbagai lapangan pekerjaan serta mengurangi tingkat pengangguran. Belanja modal merupakan salah satu komponen yang dapat diandalkan dalam upaya meningkatkan produksi barang dan jasa dalam kegiatan ekonomi daerah.

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik, belanja modal tiap kabupaten/kota di DIY tahun 2010-2016 pada tabel 1.3 mengalami fluktuasi. Oleh karena itu, belanja pemerintah dalam perbaikan dan penyediaan infrastuktur sudah sepantasnya ditingkatkan guna mendukung pertumbuhan ekonomi di DIY.

Faktor lain yang menjadi penentu pertumbuhan ekonomi adalah jumlah dan kualitas tenaga kerja. Jumlah tenaga kerja pada suatu daerah dapat terbentuk menjadi besar jika suatu daerah memiliki jumlah penduduk yang besar juga. Pertumbuhan penduduk yang besar ini cenderung akan mempengaruhi proses produksi wilayah tersebut. Tetapi, proses produksi tersebut akan lambat apabila jumlah tenaga kerja tidak terserap dengan baik ke dalam lapangan pekerjaan. Hal ini erat kaitannya dengan tingkat pendidikan penduduk yang tergolong masih rendah.

Tabel 1.4.

Penduduk Berumur 15 Tahun ke Atas yang Termasuk Angkatan Kerja Menurut Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan di DIY

Pendidikan Tertinggi Yang Ditamatkan	2012	2014	2016	%
	Agustus	Agustus	Agustus	
Tidak/Belum Sekolah	113.443	99.487	72.947	3,47
Tidak Tamat SD	196.354	187.465	199.925	9,52
SD	358.756	363.243	385.335	18,35
SMP	355.630	370.007	356.994	17,00
SMA	661.685	683.232	747.848	35,62
Diploma/Universitas	258.990	320.027	336.387	16,02
Jumlah	1.944.858	2.023.461	2.099.436	

Sumber : BPS DIY tahun 2012-2016, data diolah

Berdasarkan data di atas, dapat dilihat bahwa jumlah angkatan kerja

pada bulan Agustus 2012 hingga Agustus 2016 mengalami fluktuasi. Pada Agustus 2012, jumlah angkatan kerja terbanyak merupakan lulusan SMA, yaitu sebanyak 661.685 orang. Kemudian berturut pada Agustus 2014 dan Agustus 2016 sebanyak 683.232 orang dan 747.848 orang. Jumlah tersebut menggambarkan bahwa sekitar 35 % jumlah angkatan kerja di DIY didominasi lulusan SMA. Di sisi yang lain, terjadi ketimpangan pada angkatan kerja lulusan diploma/universitas yang berjumlah rata-rata 250.000 hingga 300.000 orang tiap setengah tahunnya. Padahal dalam teori *human capital* menjelaskan bahwa angkatan kerja yang terdidik dan lebih ahli akan lebih mampu untuk mengisi lapangan pekerjaan yang tersedia. Oleh karena itu, untuk meningkatkan produksi barang dan jasa, sangat penting adanya investasi sumberdaya manusia khususnya bagi wilayah-wilayah di Indonesia yang pada umumnya ingin meningkatkan angka produksi barang dan jasa dalam kegiatan ekonomi. Investasi sumberdaya manusia ini dapat dilakukan melalui pendidikan.

Provinsi DIY juga dikenal sebagai daerah pariwisata, tujuan pariwisata Provinsi DIY sendiri adalah mendorong pembangunan daerah berbasis kerakyatan sebagai pilar utama perekonomian (Statistik Kepariwisata DIY, 2011). Hal ini membuktikan bahwa potensi pariwisata yang bagus dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi melalui faktor produksi, yaitu modal. Sehingga dengan adanya modal tersebut diharapkan dapat memacu meningkatnya kegiatan ekonomi dalam menghasilkan output, namun hal tersebut tidak membuat pertumbuhan ekonomi Provinsi DIY di atas rata-rata nasional.

Sehingga sektor pariwisata merupakan sektor yang potensial untuk

dikembangkan sebagai salah satu sumber pendapatan daerah. Pembangunan pariwisata diarahkan untuk menggerakkan kegiatan ekonomi yang dapat berperan dalam menciptakan peluang lapangan dan kesempatan kerja. Pembangunan pariwisata merupakan salah satu sektor yang dapat diandalkan dalam proses pembangunan suatu daerah. Menurut Undang-Undang No. 10 tahun 2009 tentang kepariwisataan, “Pariwisata adalah berbagai macam kegiatan wisata dan didukung fasilitas serta layanan yang disediakan masyarakat setempat, sesama wisatawan, pemerintah, pemerintah daerah dan pengusaha”. Sehingga seiring pembangunan di sektor pariwisata diharapkan akan dapat meningkatkan pendapatan asli daerah (PAD) dan meningkatkan kesejahteraan hidup masyarakat. Berbagai program dalam bentuk partisipasi dan bantuan pembangunan kepariwisataan harus dilakukan untuk meningkatkan pendapatan daerah dalam rangka meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Dengan usaha memperbesar pendapatan asli daerah, maka diharapkan program pengembangan dan pemanfaatan sumber daya dengan modal yang diberikan untuk pengembangan potensi pariwisata daerah yang diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi proses produksi perekonomian. Fenomena ini menjadi sebab pentingnya penelitian ini, karena pertumbuhan output sebagai tolak ukur kesejahteraan ekonomi masyarakat dalam jangka panjang.

Dampak dari pengaruh keempat faktor tersebut terhadap PDRB akan terasa jika penelitian yang dilakukan dalam jangka waktu yang cukup panjang. Penelitian yang menggunakan metode analisis data panel diharapkan dapat membantu untuk melihat pengaruh keempat sektor tersebut terhadap PDRB. Oleh sebab itu peneliti ingin mengetahui cara meningkatkan PDRB

melalui faktor pertumbuhan ekonomi yaitu produksi. Sehingga nantinya dapat membantu untuk menentukan kebijakan yang tepat dalam peningkatan faktor produksi yang berdampak pada peningkatan pertumbuhan ekonomi. Hal ini yang mendasari penulis mengambil judul penelitian “**Analisis Pengaruh Investasi, Belanja Modal, Angkatan Kerja dan PAD Sektor Pariwisata Terhadap PDRB di Daerah Istimewa Yogyakarta Tahun 2007-2016.**” Penelitian ini melihat sejauh mana pengaruh variabel investasi, belanja modal, angkatan kerja dan pad sektor pariwisata terhadap PDRB di Daerah Istimewa Yogyakarta.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka penulis membuat suatu rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh investasi terhadap PDRB di Daerah Istimewa Yogyakarta?
2. Bagaimana pengaruh belanja modal terhadap PDRB di Daerah Istimewa Yogyakarta?
3. Bagaimana pengaruh angkatan kerja terhadap PDRB di Daerah Istimewa Yogyakarta?
4. Bagaimana pengaruh pendapatan asli daerah (PAD) sektor pariwisata terhadap PDRB di Daerah Istimewa Yogyakarta?

1.3. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Menganalisis seberapa besar pengaruh investasi terhadap PDRB di Provinsi DIY.

2. Menganalisis seberapa besar pengaruh belanja modal terhadap PDRB di Provinsi DIY.
3. Menganalisis seberapa besar pengaruh angkatan kerja terhadap PDRB di Provinsi DIY.
4. Menganalisis seberapa besar pengaruh pendapatan asli daerah (PAD) sektor pariwisata terhadap PDRB di Provinsi DIY.

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

A. Manfaat Akademisi

- a. Menambah wawasan dalam bidang ekonomi mengenai PDRB di Provinsi DIY.
- b. Memberikan kontribusi dengan menambah ilmu pengetahuan dan pendidikan.

B. Bagi pemerintah Provinsi DIY dan kabupaten/kota, penelitian ini diharapkan dapat menjadi kritik maupun saran yang mengarah pada proses pembangunan daerah serta memberikan dampak positif bagi proses produksi barang dan jasa melalui PDRB DIY.

C. Bagi peneliti

- a. Sebagai wadah latihan dalam menerapkan ilmu-ilmu yang diperoleh selama perkuliahan.
- b. Menambah pengembangan pemikiran, pengalaman, pengetahuan dan wawasan yang berguna di masa sekarang dan menjadi referensi di masa yang akan datang.

1.4. Sistematika Penulisan

Bab I merupakan bagian pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah yang menggambarkan titik tolak dan menjadi acuan dalam proses

penelitian yang dilakukan, meliputi rumusan masalah sebagai inti permasalahan yang dicarikan penyelesaian melalui penelitian ini, meliputi tujuan dan manfaat untuk mengetahui urgensi penelitian ini, meliputi hipotesis yang merupakan perkiraan hasil akhir berdasarkan teori yang ada atau berdasarkan penelitian terdahulu yang pernah dilakukan, dan meliputi sistematika penulisan penelitian ini yang berisi secara terperinci yang dibahas dalam penelitian ini. Pada Bab II menjelaskan bagian kajian pustaka yang memuat penelitian-penelitian terdahulu yang sejenis dengan topik penelitian ini dan landasan teori yang memuat kerangka teori yang mendukung penelitian ini serta memuat teori hubungan antar variabel yang terlibat dalam permasalahan yang diangkat pada penelitian ini. Pada Bab III menjelaskan mengenai metode penelitian yang berisikan deskripsi tentang bagaimana penelitian akan dilaksanakan secara operasional yang menguraikan variabel penelitian, definisi operasional, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data dan metode analisis. Bab IV menjelaskan mengenai deskripsi data penelitian serta hasil analisis dan pembahasan dari penelitian yang telah dilakukan. Pada Bab V merupakan simpulan dan implikasi dari hasil penelitian yang telah dilakukan.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

2.1. Kajian Pustaka

Penelitian-penelitian sejenis ini telah dilakukan sebelumnya, sebab penelitian-penelitian terdahulu dirasa sangat penting dalam sebuah penelitian yang akan dilakukan. Beberapa penelitian terdahulu yang mendasari penelitian ini antara lain :

Anggraeni (2011), dalam penelitiannya bertujuan untuk menjelaskan pengaruh Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK), Investasi Asing (PMA), dan Ekspor terhadap PDRB di DKI Jakarta. Metode yang digunakan adalah metode regresi berganda. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa variabel Penanaman Modal Asing (PMA) dan Ekspor berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan PDRB DKI Jakarta.

Samsuri (2016), dalam penelitiannya bertujuan untuk menganalisis pengaruh belanja pemerintah terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) provinsi se-Sumatra. Metode yang digunakan adalah regresi data panel yaitu *Random Effect Model*. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa seluruh variabel bebas yaitu variabel belanja modal dan belanja operasi mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) di 10 provinsi se-Sumatera. Selain itu, nilai intersep individu di masing-masing provinsi juga menunjukkan angka yang berbeda-beda, hal ini dipengaruhi oleh besarnya Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) dan belanja daerah di tiap-tiap provinsi.

Octavianingrum (2015), dalam penelitiannya bertujuan untuk mengetahui pengaruh investasi, tenaga kerja, dan tingkat pendidikan terhadap pertumbuhan ekonomi 5 kabupaten/kota di Provinsi DIY tahun 2007-2013. Metode yang digunakan adalah analisis regresi berganda dengan model *Fixed Effect*. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa (1) variabel investasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi; (2) variabel tenaga kerja berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi; (3) variabel tingkat pendidikan berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.

Novianto & Atmati (2013), dalam penelitiannya bertujuan untuk menganalisis pengaruh pendapatan asli daerah, investasi dan angkatan kerja terhadap pertumbuhan PDRB Provinsi Jawa Tengah Tahun 1992-2011. Metode analisis yang digunakan adalah analisis regresi berganda dengan metode *data time series*. Hasil penelitiannya disimpulkan bahwa pendapatan asli daerah, investasi dan angkatan kerja secara bersama-sama berpengaruh terhadap pertumbuhan PDRB Provinsi Jawa Tengah. Secara parsial Pendapatan Asli Daerah (PAD), Penanaman Modal Asing (PMA) dan angkatan kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap PDRB Provinsi Jawa Tengah, sedangkan Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) tidak signifikan terhadap PDRB Provinsi Jawa Tengah.

Supriyanto (2010), dalam penelitiannya bertujuan untuk mengetahui kontribusi sektor pariwisata terhadap pertumbuhan ekonomi Kabupaten Wonogiri. Metode yang digunakan adalah analisis trend dan analisis regresi linear berganda. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa dari hasil persamaan terdapat kecenderungan perkembangan pendapatan dari tahun ke tahun

mengalami peningkatan. Sedang dari hasil persamaan II terdapat kecenderungan kontribusi sektor pariwisata terhadap pertumbuhan ekonomi Kabupaten Wonogiri mengalami penurunan dari tahun ke tahun. Hal tersebut juga dapat diakibatkan karena kenaikan pendapatan pariwisata diimbangi pula dengan kenaikan sumbangan dari sektor-sektor lain yang lebih besar. Berarti variabel independen secara bersama-sama mempengaruhi secara signifikan terhadap variabel dependen dan berdasarkan uji t jumlah wisatawan, rata-rata lama menginap wisatawan, dan biaya pengelolaan pariwisata berpengaruh signifikan terhadap pendapatan pariwisata di Kabupaten Wonogiri.

Maharani (2014), dalam penelitiannya bertujuan untuk menjelaskan pertumbuhan ekonomi di Provinsi Jawa Tengah. Metode yang digunakan adalah regresi Ordinary Least Square (OLS). Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa dalam investasi swasta parsial, investasi pemerintah, belanja pemerintah, tenaga kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Jawa Tengah. Sementara variabel keterbukaan ekonomi secara statistik signifikan, efek negatif pada pertumbuhan ekonomi di Jawa Tengah. Diambil bersama-sama investasi swasta, investasi pemerintah, pengeluaran pemerintah, tenaga kerja dan keterbukaan ekonomi mempengaruhi pertumbuhan ekonomi di Jawa Tengah.

Rori, dkk (2016), dalam penelitiannya bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh Pendapatan Asli Daerah terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Provinsi Sulawesi Utara. Metode yang digunakan adalah metode OLS yaitu metode analisis regresi sederhana. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa variabel bebas atau Pendapatan Asli Daerah pengaruh signifikan terhadap variabel terikat atau Pertumbuhan Ekonomi.

Susi, dkk (2015), dalam penelitiannya bertujuan untuk mengetahui pengaruh investasi, tenaga kerja, dan ekspor terhadap pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Buleleng. Metode yang digunakan menggunakan analisis jalur. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa ada pengaruh dari investasi, tenaga kerja dan ekspor terhadap pertumbuhan ekonomi, ada pengaruh positif dari investasi, tenaga kerja dan ekspor terhadap pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Buleleng.

2.2. Landasan Teori

2.2.1. Teori Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)

Menurut BPS DIY (2009-2013), PDRB adalah jumlah nilai tambah yang dihasilkan untuk seluruh unit usaha dalam suatu daerah/wilayah tertentu atau merupakan jumlah seluruh nilai barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh seluruh unit kegiatan ekonomi di suatu wilayah pada suatu periode tertentu.

Data PDRB yang digunakan terdiri dari PDRB menurut sektor/lapangan usaha dan menurut penggunaan. Masing-masing penjelasannya sebagai berikut :

a) PDRB menurut sektor /lapangan usaha

Data PDRB ini dikelompokkan berdasarkan kegiatan ekonomi yang terbagi menjadi 9 sektor utama, yaitu pertanian; pertambangan dan penggalan; industri dan pengolahan; listrik, gas, air bersih; konstruksi; perdagangan, hotel dan restoran; pengangkutan dan komunikasi; keuangan, real estat, dan jasa perusahaan; dan sektor jasa-jasa.

b) PDRB menurut penggunaan

Data PDRB penggunaan terdiri dari komponen-komponen pengeluaran konsumsi rumah tangga, konsumsi lembaga swasta tidak mencari untung (nirlaba), konsumsi pemerintah, pembentukan modal tetap domestik bruto, perubahan inventori atau stok, ekspor dan impor barang dan jasa.

Cara penyajian data PDRB yang telah dijelaskan di atas terbagi menjadi dua, yaitu :

- a) PDRB Atas Dasar Harga Berlaku, yaitu semua agregat pendapatan dinilai atas dasar harga yang berlaku pada masing-masing tahunnya, baik pada saat menilai produksi dan biaya antara maupun pada penilaian komponen PDRB. PDRB atas dasar harga berlaku menunjukkan kemampuan sumberdaya ekonomi yang dihasilkan suatu daerah. Nilai PDRB yang besar menunjukkan kemampuan sumberdaya ekonomi yang besar, begitu juga sebaliknya.
- b) PDRB Atas Dasar Harga Konstan, yaitu semua agregat pendapatan dinilai atas dasar harga tetap, maka perkembangan agregat pendapatan dari tahun ke tahun semata-mata karena perkembangan produksi riil bukan karena kenaikan harga atau inflasi. PDRB atas harga konstan menunjukkan laju pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan atau setiap sektor dari tahun ke tahun.

Menurut BPS DIY (2009-2013), Perhitungan PDRB Atas Dasar Harga Berlaku dapat dilakukan dengan menggunakan dua metode yaitu langsung dan tidak langsung (alokasi). Penjelasannya sebagai berikut :

- 1) Metode Langsung

Perhitungan metode langsung ini dapat dilakukan melalui tiga pendekatan yaitu pendekatan produksi, pendekatan pendapatan dan pendekatan pengeluaran. Walaupun mempunyai tiga pendekatan yang berbeda, namun akan memberikan hasil perhitungan yang sama.

Perhitungan PDRB secara langsung dapat dilakukan melalui tiga pendekatan, yaitu :

a) PDRB menurut Pendekatan Produksi (*Production Approach*)

Perhitungan PDRB melalui pendekatan ini disebut juga perhitungan melalui pendekatan nilai tambah (*value added*).

Cara perhitungan pendapatan nasional menurut pendekatan produksi adalah dengan cara menjumlahkan nilai produksi yang dihasilkan dari sektor-sektor produktif.

Rumusnya : $Y = \sum P \cdot Q$

$$Y = P_1 \cdot Q_1 + P_2 \cdot Q_2 + \dots + P_n \cdot Q_n$$

Keterangan : P = harga produk dari sektor tertentu

Q = jumlah produk dari sektor itu

Pendekatan produksi adalah perhitungan nilai tambah barang dan jasa yang diproduksi oleh suatu kegiatan/sektor ekonomi dengan cara mengurangkan biaya antara dari total produksi bruto atau sub sektor tersebut.

Nilai tambah merupakan selisih antara nilai produksi dan nilai biaya antara. Biaya antara adalah nilai barang dan jasa yang digunakan sebagai input antara dalam proses produksi. Barang dan jasa yang termasuk input antara adalah bahan baku atau

bahan penolong yang biasanya habis dalam sekali proses produksi atau mempunyai umur penggunaan kurang dari satu tahun, sementara itu pengeluaran atas balas jasa faktor produksi seperti upah dan gaji, sewa tanah, bunga modal, dan keuntungan perusahaan bukan termasuk biaya antara. Begitu juga dengan penyusutan dan pajak tidak langsung neto bukan merupakan biaya antara (Tarigan, 2005).

b) PDRB Menurut Pendekatan Pendapatan (*Income Approach*)

Perhitungan PDRB melalui pendekatan ini diperoleh dengan menjumlahkan semua balas jasa yang diterima faktor produksi yang komponennya terdiri dari upah dan gaji, sewa tanah, bunga modal dan keuntungan ditambah dengan penyusutan dan pajak tidak langsung neto.

Cara perhitungan pendapatan nasional menurut pendekatan pendapatan yaitu :

$$\text{Rumusnya : } Y = Y_W + Y_I + Y_R + Y_P$$

Keterangan : W = upah

I = bunga

R = sewa

c) PDRB Menurut Pendekatan Peneluaran (*Expend Approach*)

Perhitungan melalui pendekatan ini dilakukan dengan bertitik tolak dari penggunaan akhir barang dan jasa yang dihasilkan di wilayah domestik.

Cara perhitungan menurut pendekatan pengeluaran adalah dengan menggunakan semua pengeluaran.

Rumusnya : $Y = C + I + G + (X-M)$

Keterangan : C = pengeluaran konsumsi

I = pengeluaran produsen (income)

G = pengeluaran pemerintah

(X-M) = pengeluaran luar negeri/ekspor neto
(ekspor – impor)

2) Metode Tidak Langsung atau Metode Alokasi

Dalam metode ini, PDRB suatu wilayah diperoleh dengan mengitung PDRB wilayah tersebut melalui alokasi PDRB wilayah yang lebih luas. Untuk melakukan alokasi PDRB wilayah ini digunakan beberapa alokator antara lain : nilai produksi, nilai produksi bruto atau netto setiap sektor/subsektor pada wilayah yang dialokasikan, jumlah produksi fisik, tenaga kerja, penduduk dan alokator tidak langsung lainnya. Dengan menggunakan salah satu atau beberapa alokator dapat diperhitungkan persentase bagian masing-masing provinsi terhadap nilai tambah sektor dan subsektor.

Pada perhitungan PDRB atas dasar harga konstan digunakan untuk melihat pertumbuhan PDRB secara riil. Dikenal empat cara untuk menghitung nilai tambah atas dasar harga konstan, yaitu revaluasi, ekstrapolasi, deflasi dan deflasi berganda.

2.2.2. Investasi/Penanaman Modal

Teori ekonomi mengartikan atau mendefinisikan investasi sebagai “pengeluaran-pengeluaran untuk membeli barang-barang modal dan peralatan-peralatan produksi dengan tujuan untuk mengganti dan

terutama menambah barang-barang modal dalam perekonomian yang akan digunakan untuk memproduksi barang dan jasa di masa depan”. Menurut Boediono (1992) investasi adalah pengeluaran oleh sektor produsen (swasta) untuk pembelian barang dan jasa untuk menambah stok yang digunakan atau untuk perluasan pabrik.

Keberadaan investasi swasta di Indonesia diketahui sejak dikeluarkannya Undang-Undang No.12 Tahun 1970 tentang Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) dan Undang-Undang No.1 Tahun 1967 tentang Penanaman Modal Asing (PMA). Berdasarkan sumber dan kepemilikan modal, investasi swasta terbagi menjadi penanaman modal dalam negeri dan asing. Dengan meningkatkan barang publik melalui investasi pemerintah, diharapkan akan mendorong pertumbuhan rumah tangga dan sektor swasta dalam mengalokasikan sumberdaya yang ada di suatu daerah. Pada akhirnya, hal tersebut akan berdampak pada peningkatan PDRB. Berikut penjelasan mengenai PMA dan PMDN.

1) Foreign Investment/Penanaman Modal Asing (PMA)

Penggunaan kekayaan oleh orang asing dengan membawa modalnya ke Indonesia guna menjalankan usahanya di Indonesia. Menurut Pasal 1 Angka 3 UUPM, “PMA adalah kegiatan menanam modal untuk melakukan usaha di wilayah RI yang dilakukan oleh penanam modal asing baik yang menggunakan modal asing sepenuhnya maupun yang berpatungan dengan penanaman modal dalam negeri”. Menurut Pasal 1 UU No 1 tahun 1967 tentang PMA, “Penanaman modal asing hanyalah meliputi PMA secara langsung

berdasarkan UU ini, untuk menjalankan perusahaan di Indonesia dalam arti pemilik modal secara langsung menanggung resiko dari penanaman modal tersebut”.

Dari kedua pasal tersebut terlihat perbedaan pengertian PMA. Didalam UU penanaman modal yang baru, PMA diartikan dalam arti luas yaitu semua kegiatan orang asing menanam modal di wilayah RI mencakup semua bentuk penanaman modal Direct Investment, Fort Folio Investment maupun Indirect Investment sedangkan dalam UU PMA yang lama PMA dibatasi berupa PMA secara langsung saja yaitu :

Penanaman modal yang pemilik modalnya menanggung resiko hanya dalam bentuk direct investment dan port folio investment tidak termasuk kredit luar negeri.

2) Domestic Investment/Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN)

Menurut Pasal 2 UU No 6 tahun 1968, penanaman modal dalam negeri adalah penggunaan dari pada kekayaan seperti tersebut dalam Pasal 1 baik secara langsung maupun tidak langsung untuk menjalankan usaha berdasarkan UU ini. Menurut penyelesaian pasal 2 ini, penanaman modal dalam negeri itu adalah penggunaan modal bagi usaha-usaha yang mendorong pembangunan ekonomi pada umumnya dapat dilakukan secara langsung yakni oleh pemiliknya sendiri atau tidak langsung yakni melalui pembelian obligasi-obligasi, surat-surat pembendaharaan negara, saham-saham yang dikeluarkan

perusahaan serta deposito dan tabungan berjangka sekurang-kurangnya selama 1 tahun.

2.2.3. Belanja Modal

Menurut PP nomor 24 tahun 2005, belanja modal adalah pengeluaran anggaran untuk perolehan aset tetap dan aset lainnya yang memberi manfaat lebih dari satu periode akuntansi. Belanja modal meliputi antara lain belanja modal untuk perolehan tanah, gedung dan bangunan, peralatan, dan aset tak berwujud. Belanja modal juga dimaksudkan untuk pengeluaran biaya pemeliharaan yang sifatnya mempertahankan atau menambah masa manfaat, meningkatkan kapasitas, dan kualitas aset.

Pengeluaran pemerintah dalam bentuk alokasi belanja modal didasarkan pada kebutuhan sarana dan prasarana baik untuk kelancaran pelaksanaan tugas pemerintahan maupun untuk fasilitas publik berupa tanah, peralatan dan mesin, gedung dan bangunan, jalan, irigasi dan jaringan, dan aset tetap lainnya. Melalui peningkatan belanja modal APBD tersebut diharapkan menjadi faktor pendorong timbulnya berbagai investasi baru di daerah dalam mengoptimalkan pemanfaatan berbagai sumberdaya untuk kegiatan produksi sehingga pada akhirnya dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi daerah.

2.2.4. Angkatan Kerja

Angkatan kerja termasuk bagian dari tenaga kerja. Tenaga kerja terdiri atas 2 kelompok yaitu angkatan kerja dan bukan angkatan kerja. Angkatan kerja adalah tenaga kerja atau penduduk dalam usia kerja yang

bekerja, atau mempunyai pekerjaan namun untuk sementara tidak bekerja, dan yang sedang mencari pekerjaan. Sedangkan Bukan Angkatan Kerja adalah tenaga kerja atau penduduk dalam usia kerja yang tidak bekerja, tidak mempunyai pekerjaan dan sedang tidak mencari pekerjaan, yaitu orang-orang yang kegiatannya sekolah (pelajar, mahasiswa), mengurus rumah tangga, serta menerima pendapatan tapi bukan merupakan imbalan langsung atas jasa kerjanya (Dumairy, 1996).

Menurut BPS, Angkatan kerja dapat dibagi lagi ke dalam dua sub kelompok yaitu pekerja dan penganggur. Pekerja adalah orang-orang yang mempunyai pekerjaan dan pada saat disensus atau disurvei memang sedang bekerja, serta orang yang mempunyai pekerjaan namun untuk sementara waktu kebetulan tidak sedang bekerja. Sedangkan penganggur adalah orang-orang yang tidak mempunyai pekerjaan (pengangguran terbuka).

2.2.5. PAD Sektor Pariwisata

1) Pendapatan Asli Daerah (PAD)

Pendapatan asli daerah (PAD) adalah pendapatan yang diperoleh daerah yang dipungut berdasarkan peraturan daerah sesuai dengan peraturan perundang-undangan.

Menurut Undang-undang nomor 30 tahun tahun 2004 pasal 6 ayat 1 dan 2 menyatakan bahwa pendapatan asli daerah (PAD) bersumber dari :

1. Pajak daerah
2. Retribusi daerah

3. Hasil pengelolaan kekayaan daerah yang dipisahkan
4. Lain-lain pendapatan asli daerah yang sah

2) **Teori Pariwisata**

Objek wisata merupakan salah satu unsur penting dalam dunia kepariwisataan. Dalam suatu objek wisata pasti memiliki daya tarik wisatanya sendiri-sendiri. Objek wisata harus dilestarikan dan dijaga sebagai warisan adat dan budaya bangsa yang kelak akan digunakan sebagai asset yang dapat dijual kepada wisatawan sehingga bisa menjadi daya tarik wisatawan untuk berkunjung ke suatu daerah tersebut.

Menurut Undang-undang Nomor 10 pasal 1 ayat 3 tahun 2009, pariwisata adalah berbagai macam kegiatan wisata dan didukung berbagai fasilitas serta layanan yang disediakan oleh masyarakat, pengusaha, pemerintah dan pemerintah daerah.

3) **PAD Sektor Pariwisata**

Adanya lalu lintas orang-orang yang mengadakan perjalanan untuk tujuan wisata, mengakibatkan peningkatan pemasukan pajak dan retribusi daerah, sehingga suatu daerah mampu meningkatkan pelayanan publiknya, seperti adanya pembangunan sarana dan prasarana kepariwisataan dalam suatu wilayah atau suatu daerah tujuan.

Menurut buku statistik kepariwisataan DIY, jumlah pendapatan asli daerah (PAD) sub sektor pariwisata bersumber dari :

1. Pajak hotel & restaurant

2. Pajak tontonan/hiburan
3. Retribusi obyek dan daya tarik wisata
4. Retribusi perijinan usaha pariwisata
5. Retribusi penggunaan aset milik pemda
(sewa/kontrak/bagi hasil)

2.2.6. Hubungan Antara Variabel Dependen dengan Variabel Independen

2.2.6.1. Hubungan Antara Investasi Dengan PDRB

Menurut para ahli dan teori yang ada menekankan pentingnya investasi sebagai penentu utama pada proses produksi. Faktor produksi berupa investasi atau permodalan merupakan persediaan yang secara fisik dapat dihasilkan maupun direproduksi. Jika persediaan investasi maupun modal tersebut meningkat dalam jangka waktu tertentu maka dapat dikatakan bahwa terjadi pembentukan modal pada waktu tersebut. Akumulasi modal tersebut yang masih dirasa kurang di negara-negara berkembang, sedangkan modal tersebut memegang peranan penting dalam menunjang pertumbuhan ekonomi terutama pada proses produksi barang dan jasa.

Menurut Jhingan (2010), lingkaran setan kemiskinan di negara-negara terbelakang dapat diputus melalui pembentukan modal. Rendahnya tingkat pendapatan di negara terbelakang berdampak pada permintaan, produksi, dan investasi yang menjadi berada pada tingkatan yang rendah. Hal ini menyebabkan kekurangan barang modal yang dapat diatasi melalui pembentukan modal.

Investasi dalam pembentukan modal tidak hanya meningkatkan produksi tetapi juga membuka kesempatan kerja. Dengan terbukanya kesempatan kerja yang lebih luas, maka akan menambah tingkat pendapatan masyarakat dan berbagai macam kebutuhan masyarakat akan terpenuhi. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa meningkatnya laju investasi akan meningkatkan pendapatan nasional. Oleh sebab itu, investasi merupakan kunci dari permasalahan yang dihadapi negara terbelakang dan merupakan kunci utama menuju peningkatan produksi yang dihasilkan di negara tersebut.

Dalam Teori Rostow mengatakan bahwa pembangunan akan lebih mudah tercapai melalui jumlah tabungan. Dengan meningkatkan jumlah tabungan, maka tingkat investasi juga akan ikut naik. Sehingga pertumbuhan ekonomi akan cepat tercapai yang dicerminkan dalam kenaikan pendapatan nasional.

Menurut Todaro (2006), pertumbuhan ekonomi merupakan fungsi dari investasi. Hal tersebut dikarenakan tingkat pertumbuhan ekonomi dan investasi mempunyai hubungan yang erat, sehingga tidak dapat dipisahkan dan saling membutuhkan. Meningkatnya jumlah investasi maka semakin meningkat pertumbuhan yang dicapai. Sebaliknya, semakin tinggi pertumbuhan ekonomi, maka akan semakin besar pendapatan yang dapat ditabung dan investasi akan meningkat.

Sehingga, hubungan investasi dan peningkatan produksi melalui PDRB sangat erat kaitanya, ini dikarenakan investasi

merupakan salah satu faktor yang bisa mendorong peningkatan produksi suatu negara. Agar mengalami pertumbuhan yang pesat maka setiap perekonomian haruslah menabung dan menginvestasikan sebanyak mungkin bagian dari GNP-nya. Apabila proses produksi barang dan jasa suatu negara mengalami peningkatan maka akan terjadi peningkatan pada kesejahteraan, kesempatan kerja, distribusi pendapatan dan produktivitas. Dalam teori klasik dengan model pertumbuhan Harrod-Domar menjelaskan bahwa untuk memacu pertumbuhan ekonomi membutuhkan investasi baru yang merupakan tambahan netto terhadap cadangan atau stok modal.

2.2.6.2. Hubungan Antara Belanja Modal dengan PDRB

Pengeluaran pemerintah dalam bentuk alokasi belanja modal didasarkan pada kebutuhan sarana dan prasarana baik untuk kelancaran pelaksanaan tugas pemerintahan maupun untuk fasilitas publik berupa tanah, peralatan dan mesin, gedung dan bangunan, jalan, irigasi dan jaringan, dan aset tetap lainnya. Melalui peningkatan belanja modal APBD tersebut diharapkan menjadi faktor pendorong timbulnya berbagai investasi baru di daerah dalam mengoptimalkan pemanfaatan berbagai sumberdaya untuk kegiatan produksi sehingga pada akhirnya dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi daerah.

Halim dan Abdullah (2006), menunjukkan bahwa pengalokasian belanja modal berkaitan dengan ketersediaan

pendanaan dari pendapatan daerah. Sementara Sularso dan Restianto (2011), menunjukkan bahwa alokasi belanja modal berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi sehingga anggaran yang dialokasikan dapat menjadi stimulus terhadap perekonomian.

Sumber pendanaan dari alokasi belanja modal dalam penyediaan berbagai fasilitas publik adalah penerimaan pembiayaan daerah yang bersumber dari Sisa Lebih Perhitungan Anggaran (SiLPA) pada tahun anggaran sebelumnya, pencairan dana cadangan, hasil penjualan kekayaan daerah yang dipisahkan (penerimaan pinjaman, dan penerimaan kembali pemberian pinjaman).

Selain ditentukan dari sumber pendanaan, alokasi belanja modal juga ditentukan oleh kondisi ketersediaan infrastruktur daerah yang dihadapi diantaranya ketersediaan infrastruktur pendidikan dasar sebagai salah satu upaya pemerintah dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Disamping itu, alokasi belanja modal juga dipengaruhi oleh kebutuhan alokasi belanja lainnya dalam APBD terutama pemenuhan kebutuhan belanja pegawai. Banyaknya jumlah aparatur PNS akan berkaitan pada kebutuhan belanja pegawai dalam APBD yang dapat menjadi faktor dalam mempengaruhi besarnya ketersediaan dana untuk alokasi belanja modal.

2.2.6.3. Hubungan Antara Angkatan Kerja dengan PDRB

Menurut Todaro dan Smith (2006), pertumbuhan penduduk dan pertumbuhan angkatan kerja secara tradisional dianggap sebagai

salah satu faktor positif yang dapat memacu pertumbuhan ekonomi melalui proses produksi. Jumlah tenaga kerja yang lebih besar akan menambah tingkat produksi, sedangkan pertumbuhan penduduk yang lebih besar akan menambah ukuran domestiknya yang lebih besar. Selanjutnya dikatakan bahwa pengaruh positif atau negatif dari pertumbuhan penduduk tergantung pada kemampuan sistem perekonomian daerah tersebut dalam menyerap dan secara produktif memanfaatkan penambahan tenaga kerja tersebut.

Bertambahnya penduduk dari waktu ke waktu dapat menjadi pendorong maupun penghambat pertumbuhan ekonomi. Jumlah penduduk yang bertambah akan memperbanyak jumlah tenaga kerja yang memungkinkan untuk menambah produksi negara. Selain itu, dengan adanya pendidikan menyebabkan keterampilan dan keahlian penduduk bertambah. Hal ini akan berdampak pada bertambahnya produktivitas dan kemudian menyebabkan penambahan produksi yang lebih cepat dari pada penambahan tenaga kerja.

2.2.6.4. Hubungan Antara PAD Sektor Pariwisata dengan PDRB

Teori hubungan antara pariwisata dan pertumbuhan output daerah teridentifikasi bersifat kausalitas. Pola hubungan kausalitas ini didasarkan pada tiga (3) hipotesis yang berbeda, yaitu :

1. Hipotesis pertumbuhan yang bertumpu pada pariwisata (*tourism-led output growth hypothesis*), yang menganggap ekspansi pariwisata mempengaruhi pertumbuhan output;

2. Hipotesis pertumbuhan pariwisata yang digerakkan oleh pertumbuhan output (*output driven tourism growth hypothesis*), yang menganggap pertumbuhan output mempengaruhi ekspansi pariwisata; dan
3. Hipotesis kausalitas timbal balik (*reciprocal causal hypothesis*), yang menganggap hubungan kausal antara pertumbuhan output dan ekspansi pariwisata bersifat dua arah (*bidirectional*), dimana dorongan pada kedua variabel tersebut saling memberikan manfaat. Pengakuan adanya hubungan kausal antara pertumbuhan output dan ekspansi pariwisata sangat penting karena bisa memberikan implikasi yang bermanfaat bagi pengambilan keputusan kebijakan yang relevan. Namun demikian, apabila ditemukan tidak adanya hubungan kausal antara ekspansi pariwisata dan pertumbuhan output, hasilnya dapat digunakan sebagai indikasi untuk menunjukkan efektivitas strategi promosi pariwisata.

Beberapa argumen lain melihat keterkaitan antara pariwisata dan pertumbuhan output dengan fokus pada dampak ekonomi makro dari pariwisata, yaitu : *Pertama*, pariwisata memiliki dampak langsung terhadap perekonomian, antara lain terhadap penciptaan lapangan kerja, redistribusi pendapatan, dan penguatan neraca pembayaran. Belanja turis, sebagai bentuk alternatif dari ekspor memberikan kontribusi berupa penerimaan devisa (neraca pembayaran) dan pendapatan yang diperoleh dari ekspansi pariwisata. Penerimaan devisa dari pariwisata juga bisa digunakan untuk mengimpor barang-

barang modal untuk menghasilkan barang-barang dan jasa, yang pada gilirannya menyebabkan peningkatan produksi. *Kedua*, efek stimulasi (*induced affects*) terhadap pasar produk tertentu, sektor pemerintah, pajak dan juga efek imitasi (*imitation effect*) terhadap komunitas. Salah satu manfaat utama bagi komunitas lokal yang diharapkan dari pariwisata adalah kontribusinya yang signifikan terhadap perekonomian daerah, terutama peningkatan pendapatan dan pekerjaan baru di daerah. Pelaku bisnis di daerah tentu saja memperoleh manfaat langsung dari belanja turis. Karena pelaku bisnis membayar pekerja dan karena pelaku bisnis dan pekerja membelanjakan kekayaan mereka yang meningkat, maka secara keseluruhan komunitas di daerah juga memperoleh manfaat.

2.3. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan kajian teori yang telah dilakukan dan pertimbangan pada penelitian-penelitian sebelumnya yang berkaitan, maka hipotesis penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Diduga investasi berpengaruh positif terhadap PDRB di Daerah Istimewa Yogyakarta.
2. Diduga belanja modal berpengaruh positif terhadap PDRB di Daerah Istimewa Yogyakarta.
3. Diduga angkatan kerja berpengaruh positif terhadap PDRB di Daerah Istimewa Yogyakarta.
4. Diduga PAD sektor pariwisata berpengaruh positif terhadap PDRB di Daerah Istimewa Yogyakarta.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Jenis dan sumber data

Jenis data yang akan digunakan pada penelitian ini merupakan data sekunder yang diperoleh dari beberapa sumber, dengan cara mengambil data-data statistik yang telah ada serta dokumen-dokumen lain yang terkait yang diperlukan. Data sekunder adalah data yang telah dikumpulkan oleh lembaga pengumpul data dan dipublikasikan kepada masyarakat pengguna data (Kuncoro, 2004). Dalam penelitian ini data sekunder yang dipakai adalah data panel yaitu gabungan dari data *cross-section* 5 kabupaten/kota yang ada di Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) dan data *time-series* tahun 2007-2016. Data ini dikumpulkan dari Badan Pusat Statistik (BPS), Badan Koordinasi Penanaman Modal (BKPM), Dinas Pariwisata dan institusi lain yang terkait. Data yang diperoleh akan diolah dan dianalisis secara kuantitatif dengan metode regresi data panel.

3.2. Cara pengumpulan data

Pada penelitian ini, data akan dikumpulkan dengan metode dokumentasi yang diperoleh melalui lembaga atau institusi yang terkait, dalam hal ini adalah BPS, BKPM, dan institusi daerah.

3.3. Definisi Operasional variabel

1. PDRB (Produk Domestik Regional Bruto)

Dalam penelitian ini, data yang digunakan sebagai ukuran adalah PDRB atas dasar harga konstan 2000 di 5 kabupaten/kota Provinsi DIY pada tahun 2007-2016 dalam satuan juta rupiah.

2. Investasi

Pada penelitian ini, data investasi yang digunakan berupa nilai realisasi investasi Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) dan Penanaman Modal Asing (PMA) di 5 kabupaten/kota Provinsi DIY. Data yang digunakan untuk analisis adalah total nilai realisasi investasi PMA dan PMDN pada tahun 2007-2016 di DIY dalam satuan juta rupiah.

3. Belanja Modal

Data belanja modal diperoleh berdasarkan belanja daerah yang masuk dalam belanja langsung pemenuhan kebutuhan aparatur di 5 kabupaten/kota Provinsi DIY. Data yang digunakan untuk analisis adalah nilai belanja modal pada tahun 2007-2016 di DIY dalam satuan juta rupiah.

4. Angkatan Kerja

Sebagai indikator angkatan kerja dalam penelitian ini menggunakan persentase yang menunjukkan besarnya penduduk 15 tahun – 65 tahun yang termasuk angkatan kerja lulusan diploma/universitas di 5 kabupaten/kota Provinsi DIY. Data yang digunakan untuk analisis adalah persentase lulusan diploma/universitas pada tahun 2007-2016 di DIY.

5. Pendapatan Asli Daerah (PAD) Sektor Pariwisata

Pendapatan pariwisata adalah bagian dari pendapatan asli daerah yang berasal dari kegiatan kepariwisataan. Data penelitian yang digunakan diperoleh berdasarkan total PAD sub sektor pariwisata yang terdiri dari pajak pembangunan (PPI), pajak tontonan atau hiburan, retribusi obyek dan daya tarik wisata, retribusi perijinan, dan retribusi penggunaan asset milik pemda (sewa/kontrak/bagi hasil) di 5 kabupaten/kota Provinsi DIY. Data

yang digunakan untuk analisis adalah nilai total PAD sektor pariwisata pada tahun 2007-2016 di DIY dalam satuan rupiah.

3.4. Metode Analisis

Metode analisis data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah metode regresi data panel, yaitu teknik analisis yang digunakan dengan menggabungkan antar kedua jenis data yaitu data *cross section* dan data *time series*, data yang terdiri dari beberapa Kabupaten/Kota dalam kurun waktu sepuluh tahun. Analisis data dilakukan dengan menguji secara statistik terhadap variabel-variabel yang telah dikumpulkan dengan bantuan program EViews 8. Hasil analisis nantinya diharapkan digunakan untuk mengetahui besarnya variabel bebas terhadap variabel terkait.

Analisis regresi dengan data panel dapat dilakukan dengan tiga metode estimasi, yaitu estimasi *Common Effect*, *Fixed Effect*, dan *Random Effect*. Pemilihan metode disesuaikan dengan data yang tersedia dan reliabilitas antara variabel. Sebelum melakukan analisis regresi, langkah yang dilakukan adalah melakukan pengujian estimasi model untuk memperoleh estimasi model yang paling tepat digunakan. Dengan demikian, jumlah data observasi dalam data panel merupakan hasil kali data observasi *time series* ($t > 1$) dengan data observasi *cross-section* ($i > 1$). Model dasar yang akan digunakan pada penelitian ini adalah sebagai berikut.

$$\text{Log } Y = \beta_0 + \beta_1 \log \text{INVEST}_{it} + \beta_2 \log \text{BM}_{it} + \beta_3 \text{AK}_{it} + \beta_4 \log \text{PADPAR}_{it} + e_i$$

Keterangan:

Y = variabel dependen, yaitu PDRB (dalam log)

$\beta_0, \beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4$ = koefisien

INVEST	= variabel investasi (dalam log)
BM	= variabel belanja modal (dalam log)
AK	= variabel angkatan kerja (dalam %)
PADPAR	= variabel PAD sektor pariwisata (dalam log)
i	= kabupaten/kota
t	= tahun
e	= <i>error term</i>

3.4.1. Estimasi Model Regresi

Untuk melakukan regresi terhadap variabel, maka peneliti menggunakan 3 (tiga) metode yaitu :

1) *Common effect model*

Metode *common effect* merupakan metode yang paling sederhana untuk mengestimasi data panel yaitu hanya dengan mengombinasikan data *time series* dan *cross section* dengan metode *ordinary least square* (OLS). Metode ini diasumsikan bahwa perilaku data antara ruang sama dalam berbagai kurun waktu. Model persamaan regresinya dalam bentuk linier adalah sebagai berikut :

$$Y_{it} = \beta_0 + \beta_1 X_{1it} + \beta_2 X_{2it} + \beta_3 X_{3it} + \beta_4 X_{4it} + e_{it}$$

2) *Fixed effect model*

Model ini mengasumsikan bahwa koefisien regresi (*slope*) tetap antar ruang dan waktu. Dalam estimasi model *fixed effect* dapat dilakukan dengan menggunakan *dummy* untuk menjelaskan perbedaan intersep tersebut. Model estimasi ini sering disebut dengan *least squares dummy variables* (LSDV) dan ketika terdapat heteroskedastisitas,

menggunakan *fixed effect* dengan *cross section weight*. Model dapat ditulis sebagai berikut :

$$Y_{it} = \beta_0 + \beta_1 X_{1it} + \beta_2 X_{2it} + \beta_3 X_{3it} + \beta_4 X_{4it} + \beta_5 D_{5it} + \beta_6 D_{6it} + \beta_7 D_{7it} + \beta_8 D_{8it} + \dots + e_{it}$$

3) *Random effect model*

Metode ini memilih estimasi data panel dengan *residual* yang diduga saling berhubungan antara waktu dan individu, dengan mengasumsikan setiap subjek mempunyai intersep yang berbeda. Namun demikian model ini mengasumsikan setiap intersep adalah variabel *random* atau *stokastik*. Model untuk *random effect* dapat ditulis sebagai berikut :

$$Y_{it} = \beta_{0i} + \beta_1 X_{1it} + \beta_2 X_{2it} + \beta_3 X_{3it} + \beta_4 X_{4it} + e_i$$

3.4.2. Pemilihan Model Estimasi Data Panel

1) Uji F (*Chow Test*)

Uji Chow merupakan pengujian untuk menentukan model *Common Effect* atau *Fixed Effect* yang paling tepat digunakan dalam mengestimasi data panel. Hipotesis dalam uji chow sebagai berikut :

H_0 : Memilih model *Common Effect* atau *pooled OLS* jika nilai probabilitas F statistiknya tidak signifikan pada α 5 %

H_a : Memilih model *Fixed Effect*, jika nilai probabilitas F statistiknya signifikan pada α 5 %

Dalam penolakan terhadap hipotesis di atas adalah dengan membandingkan perhitungan F-statistik dengan F-tabel. Perbandingan dipakai apabila hasil F hitung lebih besar (>) dari F tabel maka H_0

ditolak yang berarti model yang paling tepat digunakan adalah *Fixed Effect Model*. Begitupun sebaliknya, jika F hitung lebih kecil ($<$) dari F tabel maka H_0 diterima dan model yang digunakan adalah *Common Effect Model*. (Widarjono, 2009).

2) Uji Hausman

Uji Hausman dapat didefinisikan sebagai pengujian statistik untuk memilih apakah model *Fixed Effect* atau *Random Effect* yang paling tepat digunakan. Pengujian uji Hausman dilakukan dengan hipotesis berikut :

H_0 : Memilih model *Random Effect Model*, jika nilai Chi-squarenya tidak signifikan pada α 5 %

H_a : Memilih model *Fixed Effect Model*, jika nilai Chi-squarenya signifikan pada α 5 %

Statistik Uji Hausman ini mengikuti distribusi *statistic Chi Square* dengan *degree of freedom* sebanyak n , dimana n adalah jumlah variabel independen. Jika nilai statistik Hausman lebih besar dari nilai kritisnya maka H_0 ditolak dan model yang tepat adalah model *Fixed Effect*, sedangkan sebaliknya jika nilai statistik Hausman lebih kecil dari nilai kritisnya maka model yang tepat adalah model *Random Effect*.

3) Uji Lagrange Multiplier

Uji Lagrange Multiplier digunakan untuk menentukan antara model *random effect* (REM) atau model PLS. Uji ini dikembangkan oleh Bruesch-Pagan pada tahun 1980. Uji LM ini didasarkan pada nilai

residual dari model PLS. Adapun nilai statistik LM dihitung berdasarkan formula sebagai berikut :

$$\frac{nT}{2(T-1)} \left(\frac{\sum_{i=1}^n (T \hat{\tilde{e}}_{it})^2}{\sum_{i=1}^n \sum_{t=1}^T \hat{e}_{it}^2} - 1 \right)^2$$

Keterangan:

n = jumlah individu

T = jumlah periode waktu

\hat{e} = residual metode PLS

Uji LM didasarkan pada distribusi *chi-squares* dengan nilai *df* (derajat kebebasan) sebesar jumlah variabel independen. Jika nilai LM stat > nilai stat *chi squares* maka model yang dipilih yaitu model *Random Effects* dan sebaliknya.

3.5. Pemilihan Teknik Estimasi Regresi Data Panel

3.5.1. Pemilihan Model *Common Effects* atau *Fixed Effects*

Tahap pertama pengujian pemilihan model adalah menguji antara *common effects* atau model *fixed effects*. Hal ini dapat dilakukan dengan melakukan uji statistik F. Uji F ini digunakan dengan tujuan untuk memberikan informasi model yang lebih baik diantara dua model regresi data panel, apakah dengan *fixed effects* atau dengan model regresi data panel tanpa variabel *dummy* (*common effects*). Proses pengujian ini dilakukan dengan uji F. Cara ini dilakukan dengan melihat nilai *residual sum of squares* (RSS) dari kedua model regresi tersebut. Dalam uji ini akan dibandingkan antara hipotesis nol (H_0) yang menyatakan bahwa intersep dan *slope* adalah tetap (model *common effects*) dan hipotesis alternatif (H_a) yang

menyatakan bahwa *slope* adalah tetap sedangkan intersep berubah-ubah (model *fixed effects*). Adapun uji F statistiknya adalah sebagai berikut :

$$F \text{ hitung} = \frac{(RRSS-URSS) / (n-1)}{URSS / (nT-n-k)}$$

Keterangan:

RRSS = Restricted Residual Sum Square (*Sum of Square Residual* yang diperoleh dari model PLS)

URSS = Unrestricted Residual Sum Square (*Sum of Square Residual* yang diperoleh dari model FEM)

n = jumlah data *cross section*

T = jumlah data *time series*

k = jumlah variabel penjelas

Pengujian ini menggunakan distribusi F statistik. Jika nilai F stat > F tabel maka model yang akan digunakan adalah model *Fixed Effects*. Sedangkan apabila F stat < F tabel maka model *Common Effects* yang akan digunakan.

3.5.2. Pemilihan Model *Fixed Effects* atau Model *Random Effects*

Uji pemilihan antara *fixed effects* dan *random effects* dilakukan dengan asumsi bahwa kedua model pendekatan tersebut adalah lebih baik dibandingkan dengan model OLS. Uji Hausman merupakan uji yang digunakan untuk mengetahui pilihan model yang lebih baik diantara model LSDV pada pendekatan *fixed effects* dan GLS pada pendekatan *random effects*. Uji ini dilakukan dengan mengestimasi nilai *m* dengan rumus berikut :

$$m = \hat{q}' \text{var} (\hat{q})^{-1} \hat{q}$$

$$\text{dimana } \hat{q} = [\hat{\beta}_{OLS} - \hat{\beta}_{GLS}]$$

$$\text{dan } \text{var}(\hat{q}) = \text{var}(\hat{\beta}_{OLS}) - \text{var}(\hat{\beta}_{0-GLS})$$

Statistik ini mengikuti distribusi statistik *chi squares* dengan df sebanyak k, dimana k adalah jumlah variabel independen. Jika nilai stat Hausman > nilai kritisnya maka model yang tepat adalah model *Fixed Effects* dan sebaliknya.

3.6. Pengujian Statistik

3.6.1. Koefisien Determinasi (R^2)

Nilai R^2 menunjukkan besarnya variabel-variabel independen dalam mempengaruhi variabel dependen. Kisaran nilai dari R^2 antara 0 dan 1. Dapat dikatakan bahwa semakin besar nilai R^2 maka semakin besar variasi variabel dependen yang dijelaskan oleh variabel-variabel independen. Begitu juga sebaliknya, semakin kecil nilai R^2 maka semakin kecil variasi variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh variasi variabel independen. Apabila nilai R^2 sama dengan nol maka tidak ada hubungan antara variabel-variabel independen dengan variabel dependen.

3.6.2. Uji t-statistik

Uji t adalah teknik uji yang digunakan untuk mengetahui signifikan atau tidak signifikan variabel independen terhadap variabel dependen secara individu. Langkah-langkah menguji hipotesis uji t adalah sebagai berikut :

- 1) Jika hipotesis positif

$$H_0 : \beta_1 = 0$$

$$H_0 : \beta_1 > 0$$

- 2) Jika hipotesis negatif

$$H_0 : \beta_1 = 0$$

$$H_0 : \beta_1 < 0$$

- 3) Menentukan tingkat signifikansi (α) sebesar 5 %
- 4) Jika nilai prob. T statistik $\geq 0,05$, maka H_0 gagal ditolak, yang artinya variabel independen tidak mempengaruhi variabel dependen secara signifikan.
- 5) Sebaliknya, jika nilai prob. T statistik $\leq 0,05$, maka H_0 ditolak, yang artinya variabel independen mempengaruhi variabel dependen.

3.6.3. Uji F-statistik

Uji F digunakan untuk mengetahui signifikansi atau tidak signifikan antara variabel independen dan variabel dependen secara menyeluruh. Langkah-langkah uji F adalah sebagai berikut :

- 1) $H_0 : \beta_1 = \beta_2 = \beta_3 = 0$

Diartikan bahwa tidak adanya pengaruh yang signifikan dari variabel independen secara bersama-sama terhadap variabel dependen.

- 2) $H_a : \beta_1 \neq \beta_2 \neq \beta_3 \neq 0$

Diartikan bahwa ada pengaruh yang signifikan dari variabel independen secara bersama-sama terhadap variabel dependen.

- 3) Menemukan besarnya nilai F hitung dan signifikansi F.
- 4) Menentukan tingkat signifikansi (α) yaitu 5 %.
- 5) Jika nilai Sig-F $\geq 0,05$, maka H_0 gagal ditolak, yang artinya variabel independen secara bersama-sama tidak mempengaruhi variabel dependen.

- 6) Sebaliknya jika nilai $\text{Sig-F} \leq 0,05$, maka H_0 ditolak, yang artinya variabel independen secara bersama-sama mempengaruhi variabel dependen.

BAB IV

HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN

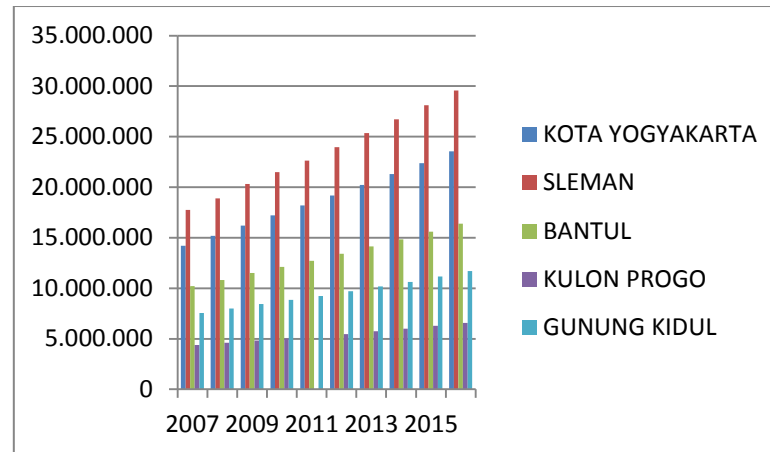
4.1. Deskripsi Data Penelitian

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang terdiri dari data *time series* dan *cross section* yang melalui proses pengolahan dari Badan Pusat Statistik DIY, Dinas Pariwisata DIY dan institusi lain yang terkait. Data variabel dependen yang digunakan adalah PDRB (Y), sedangkan variabel independen yang digunakan adalah investasi (X1), belanja modal (X2), angkatan kerja (X3), dan PAD sektor pariwisata (X4). Dengan periode pengamatan pada tahun 2007-2016, sedangkan silang tempat mencakup 5 kabupaten/kota di Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) dengan jumlah observasi sebanyak 50. Berikut akan disajikan hasil deskripsi data dari tiap-tiap variabel yang digunakan.

4.1.1. Perkembangan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)

Dalam penelitian ini, PDRB diukur dengan nilai Produk Domestik Regional Bruto Atas Dasar Harga Konstan (PDRB ADHK) 2000 pada 5 kabupaten/kota di Provinsi DIY dari tahun 2007 hingga 2016. Pada grafik di bawah ini terlihat bahwa secara umum nilai PDRB di 5 kabupaten/kota di Provinsi DIY mengalami kenaikan setiap tahunnya. Nilai PDRB tertinggi diperoleh Kabupaten Sleman setiap tahunnya, sedangkan Kabupaten Kulonprogo menempati urutan terakhir dengan nilai PDRB kurang dari 5 trilyun rupiah. Hal ini dikarenakan Kabupaten Sleman memperoleh sumbangan terbesar dari sektor pariwisata yang memang banyak terdapat di wilayah Kabupaten Sleman, yaitu mencapai

12,64 % dari total PDRB pada tahun 2016. Sementara itu, PDRB Kabupaten Kulonprogo masih didominasi oleh sektor pertanian.



Gambar 1 : Grafik PDRB 5 kabupaten/kota Provinsi DIY tahun 2007-2016 (dalam jutaan rupiah)

4.1.2. Perkembangan Investasi

Data investasi yang digunakan dalam penelitian ini berupa jumlah nilai investasi Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) dan Penanaman Modal Asing (PMA) dari 5 kabupaten/kota di Provinsi DIY pada tahun 2007-2016. Data tersebut digunakan sebagai indikator investasi agar dapat melihat partisipasi secara total dari pihak investor dalam meningkatkan pembangunan di wilayah Provinsi DIY.

Pada tabel 4.1, terlihat adanya peningkatan secara berkelanjutan di tiap-tiap wilayah mengalami kenaikan. Kota Yogyakarta memiliki nilai investasi yang tinggi hampir sama dengan Kabupaten Sleman yang nilainya selisih sedikit. Tingginya nilai investasi di kedua wilayah tersebut dikarenakan banyak investor yang masuk di wilayah tersebut terbukti banyaknya wisata maupun tempat hiburan yang marak didirikan di kedua wilayah tersebut, sedangkan Kabupaten Gunung Kidul memiliki

nilai investasi yang paling rendah. Hal ini dikarenakan tren perilaku investor yang lebih menyukai pengembangan-pengembangan di daerah perkotaan yang aksesnya lebih mudah dijangkau.

Tabel 4.1.
Nilai Investasi 5 Kabupaten/Kota Provinsi DIY
tahun 2007 – 2016 (dalam juta rupiah)

Tahun	KABUPATEN/KOTA				
	Kota Yogyakarta	Sleman	Bantul	Kulon Progo	Gunung Kidul
2007	1.756.481	1.238.525	161.839	28.559	35.191
2008	1.816.226	1.301.537	186.687	29.914	36.120
2009	1.899.361	1.385.928	229.560	32.604	46.835
2010	2.481.747	1.707.311	272.110	36.695	96.951
2011	2.424.255	3.361.337	373.640	36.861	126.550
2012	3.070.385	3.679.406	431.343	37.314	138.666
2013	3.469.206	4.588.302	467.278	37.095	131.842
2014	3.745.427	4.672.693	503.202	876.985	159.027
2015	4.942.632	4.757.084	611.262	1.057.179	171.585
2016	5.118.644	5.075.153	743.288	1.086.724	184.496

Sumber : BPS DIY tahun 2007-2016, data diolah

4.1.3. Perkembangan Belanja Modal

Dalam penelitian ini, data yang digunakan adalah data belanja modal yang diperoleh dari belanja langsung berdasarkan realisasi pengeluaran pemerintah APBD tahunan untuk pemenuhan kebutuhan aparatur di 5 kabupaten/kota Provinsi DIY pada tahun 2007-2016.

Pada tabel 4.2, terlihat realisasi belanja modal yang mengalami fluktuasi di tiap-tiap wilayah tiap tahunnya. Tetapi, di tahun terakhir pada tahun 2016, secara keseluruhan mengalami peningkatan. Kabupaten Sleman memiliki nilai realisasi belanja modal yang tinggi, sedangkan Gunung Kidul memiliki nilai realisasi yang paling rendah.

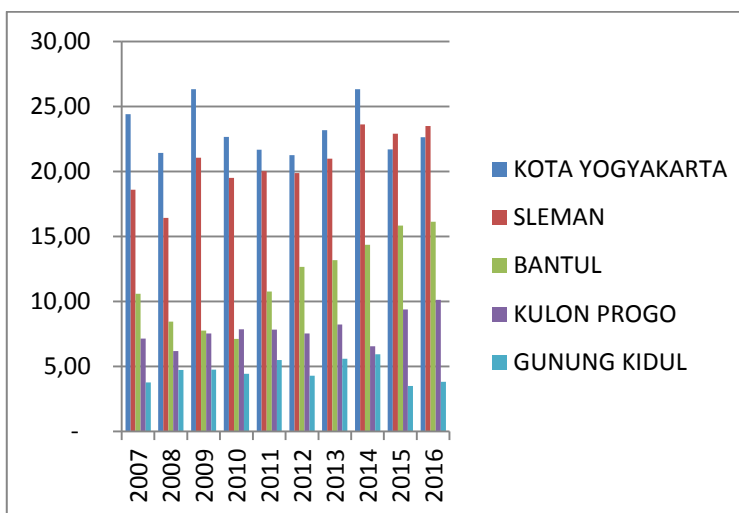
Tabel 4.2.
Nilai Belanja Modal 5 Kabupaten/Kota Provinsi DIY tahun 2007 –
2016 (dalam juta rupiah)

Tahun	KABUPATEN/KOTA				
	Kota Yogyakarta	Sleman	Bantul	Kulon Progo	Gunung Kidul
2007	89.982	109.560	105.464	93.726	117.569
2008	107.286	98.394	302.760	91.696	137.776
2009	86.735	115.846	107.353	40.810	93.848
2010	54.040	99.812	123.249	46.582	47.001
2011	59.151	96.111	119.417	105.604	111.021
2012	88.335	132.536	140.106	147.830	164.360
2013	167.079	206.859	183.269	123.313	156.373
2014	193.078	282.862	310.415	146.576	127.289
2015	256.395	426.782	334.880	226.055	238.175
2016	313.355	348.203	338.953	307.589	260.198

Sumber : BPS DIY tahun 2007-2016, data diolah

4.1.4. Perkembangan Angkatan Kerja

Pada penelitian ini, angkatan kerja diukur dengan data presentase angkatan kerja produktif lulusan diploma ke atas dari 5 kabupaten/kota Provinsi DIY pada tahun 2007-2016. Selama 10 tahun berturut-turut, Kota Yogyakarta dan Kabupaten Sleman memiliki jumlah angkatan kerja lulusan diploma ke atas paling tinggi diantara wilayah lain di Provinsi DIY. Hal ini disebabkan banyaknya jumlah sekolah tinggi yang tersebar di dua wilayah tersebut menjadi salah satu faktor penarik bagi penduduknya untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.

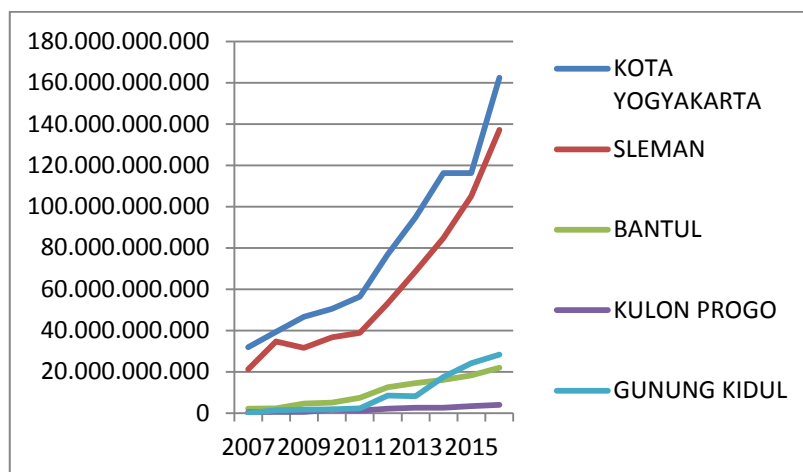


Gambar 2 : Grafik Rasio Angkatan Kerja Lulusan Diploma/Universitas Terhadap Jumlah Angkatan Kerja di 5 Kabupaten/Kota Provinsi DIY tahun 2007-2016 (dalam persen)

4.1.5. Perkembangan Pendapatan Asli Daerah (PAD) Sektor Pariwisata

Data yang digunakan dalam penelitian ini berdasarkan total PAD sub sektor pariwisata yang terdiri dari pajak pembangunan (PPI), pajak tontonan atau hiburan, retribusi obyek dan daya tarik wisata, retribusi perijinan, dan retribusi penggunaan asset milik pemda (sewa/kontrak/bagi hasil) di 5 kabupaten/kota Provinsi DIY pada tahun 2007-2016.

Pada gambar 3, terlihat rasio perkembangan PAD pada sektor pariwisata selalu mengalami peningkatan tiap tahunnya. Nilai PAD sektor pariwisata tertinggi diperoleh pada Kota Yogyakarta. Hal ini dikarenakan tempat hiburan yang marak didirikan di daerah perkotaan dengan akses yang mudah dijangkau.



Gambar 3 : Rasio Perkembangan PAD Sektor Pariwisata di 5 Kabupaten/Kota Provinsi DIY tahun 2007-2016 (dalam rupiah)

4.2. Hasil Analisis dan Pembahasan

4.2.1. Pemilihan Model

- 1) Uji Chow : Digunakan untuk memilih model antara *common effects* atau model *fixed effects*

H_0 : memilih model *common effects*, jika nilai probabilitas F statistik tidak signifikan pada α 5 %

H_a : memilih model *fixed effects*, jika nilai probabilitas F statistik signifikan pada α 5 %

Dalam melakukan pengujian ini dengan melihat p-value. Apabila p-value kurang dari α 5 % maka model yang digunakan dalam uji ini adalah *fixed effects*. Namun apabila p-value lebih besar dari α 5 % maka model yang digunakan dalam uji ini adalah *common effects*.

Tabel 4.3.
Uji Chow Redundant

Redundant Fixed Effects Tests
Pool: FIXED
Test cross-section fixed effects

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	126.142481	(4,41)	0.0000
Cross-section Chi-square	129.412946	4	0.0000

Sumber : Hasil Pengolahan Data Dengan Eviews 8

Nilai F statistik dari perhitungan di atas sebesar 126.142481 signifikan dengan probabilitas F statistiknya $0.0000 \leq \alpha 5\%$ yang berarti menolak H_0 dan menerima H_a . Maka dapat disimpulkan bahwa *fixed effects* lebih baik daripada model *common effects*, maka metode estimasi yang sesuai untuk menganalisis adalah model *fixed effects*.

2) Uji Hausman : Digunakan untuk memilih model antara *fixed effects* atau *random effects*

H_0 : memilih model *random effect*, jika nilai chi-squarenya tidak signifikan pada $\alpha 5\%$

H_a : memilih model *fixed effects*, jika nilai chi-squarenya signifikan pada $\alpha 5\%$

Dalam melakukan pengujian ini dengan melihat probabilitas chi square. Apabila probabilitas chi square kurang dari $\alpha 5\%$ maka model yang digunakan dalam uji ini adalah *fixed effects*. Namun apabila probabilitas chi square lebih besar dari $\alpha 5\%$ maka model yang digunakan dalam uji ini adalah *random effects*.

Tabel 4.4.
Uji Hausman

Correlated Random Effects - Hausman Test
Pool: RANDOM
Test cross-section random effects

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	504.569922	4	0.0000

Sumber : Hasil Pengolahan Data Dengan Eviews 8

Nilai Chi-square statistik dari perhitungan di atas sebesar 504.569922 signifikan dengan probabilitas F statistiknya $0.0000 \leq \alpha 5\%$ yang berarti menolak H_0 dan menerima H_a . Maka dapat disimpulkan bahwa *fixed effects* lebih baik daripada model *random effects*, maka metode estimasi yang sesuai untuk menganalisis adalah model *fixed effects*.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa dalam penelitian ini model terbaik yang digunakan adalah *Fixed Effects*. Model ini dipilih karena model *Fixed Effects* lebih baik dibandingkan dengan model lain yang telah diuji dengan menggunakan uji F (Uji *Chow*) dan uji Hausman.

4.2.2. Pengujian Statistik

4.2.2.1. Estimasi *Fixed Effects*

Estimasi *fixed effects* adalah teknik pengestimasi dengan menggunakan variabel *dummy* untuk menangkap perbedaan intersep antar variabel namun dengan intersep waktu yang sama. Selain itu, model ini juga dapat mengasumsikan bahwa koefisien regresi (*slope*) tetap antar variabel dan antar waktu.

Tabel 4.5.
Hasil Regresi *Fixed Effects*

Dependent Variable: LOG(PDRB?)

Method: Pooled Least Squares

Date: 12/25/17 Time: 22:36

Sample: 2007 2016

Included observations: 10

Cross-sections included: 5

Total pool (balanced) observations: 50

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	13.20720	0.252510	52.30357	0.0000
LOG(INVEST?)	0.043335	0.016241	2.668252	0.0109
LOG(BM?)	0.077962	0.024288	3.209898	0.0026
AK?	0.010373	0.005560	1.865619	0.0693
LOG(PADPAR?)	0.064420	0.012367	5.209145	0.0000
Fixed Effects (Cross)				
_KOTAYOGYAKARTA—				
C	0.123264			
_SLEMAN—C	0.369141			
_BANTUL—C	0.086572			
_KULONPROGO—C	-0.553590			
_GUNUNGKIDUL—C	-0.025388			
Effects Specification				
Cross-section fixed (dummy variables)				
R-squared	0.986702	Mean dependent var	16.32709	
Adjusted R-squared	0.984107	S.D. dependent var	0.541488	
S.E. of regression	0.068264	Akaike info criterion	-2.369315	
Sum squared resid	0.191060	Schwarz criterion	-2.025151	
Log likelihood	68.23288	Hannan-Quinn criter.	-2.238255	
F-statistic	380.2637	Durbin-Watson stat	0.763094	
Prob(F-statistic)	0.000000			

Sumber : Hasil Pengolahan Data Dengan Eviews 8

Bentuk persamaan sebagai berikut :

$$\begin{aligned}
 LOG(PDRB) &= \beta_0 + \beta_1 LOG(INVEST_{it}) + \beta_2 LOG(BM_{it}) + \beta_3 \\
 &\quad AK_{it} + \beta_4 LOG(PADPAR_{it}) + e_{it} \\
 &= 13.20720 + 0.043335 LOG(INVEST) + 0.077962 \\
 &\quad LOG(BM) + 0.010373 AK + 0.064420 LOG(PADPAR)
 \end{aligned}$$

Keterangan :

PDRB = Jumlah PDRB (dalam satuan juta rupiah)

INVEST = Jumlah investasi total PMA dan PMDN (dalam satuan

juta rupiah)

BM = Jumlah belanja modal (dalam satuan juta rupiah)

AK = Persentase angkatan kerja lulusan diploma/universitas

PADPAR = Jumlah PAD sektor pariwisata (dalam satuan rupiah)

4.2.2.2. Koefisien Determinasi (R^2)

Dengan menggunakan model regresi *Fixed Effects*, menghasilkan nilai R^2 sebesar 0.986702 yang berarti bahwa sebanyak 98,6702 % persen variasi dependen atau perubahan PDRB (Y) di DIY dapat dijelaskan oleh variasi dari variabel independen investasi (X1), belanja modal (X2), angkatan kerja (X3) dan PAD sektor pariwisata (X4) dalam model, sedangkan sisanya sebesar 1,3298 % dipengaruhi oleh variabel lain diluar model yang digunakan dalam penelitian ini. Bisa disimpulkan bahwa R^2 hampir mendekati satu maka mendekati sempurna dan data dapat dijelaskan secara aktual (regresi baik).

4.2.2.3. Uji t-statistik

Tabel 4.6.

Pengujian Hipotesis Uji t

Variabel	t-Statistic	t-kritis	Prob.	Keterangan
C	52.30357	1.684	0.0000	Signifikan
LOG(INVEST)	2.668252	1.684	0.0109	Signifikan
LOG(BM)	3.209898	1.684	0.0026	Signifikan
AK	1.865619	1.684	0.0693	Signifikan
LOG(PADPAR)	5.209145	1.684	0.0000	Signifikan

Sumber : data diolah

$$H_0 : \beta_1 = 0$$

$\beta_1 > 0$ (positif) = variabel independen tidak berpengaruh (menolak H_0 , menerima H_a) terhadap variabel dependen. Indikasi t stat > t kritis

$$H_0 : \beta_1 = 0$$

$\beta_1 < 0$ (negatif) = variabel independen berpengaruh (menerima

H_0 , menolak H_a) terhadap variabel dependen. Indikasi :

$t \text{ stat} < t \text{ kritis}$

1) Pengujian Terhadap Investasi (INVEST)

Hasil perhitungan yang didapat, t-hitung INVEST adalah 2.668252 sedangkan t-kritis adalah 1.684 [df = n-k (50-45 = 5), $\alpha = 0,05$]. Dari hasil tersebut, t-hitung 2.668252 > t-kritis 1.684. Perbandingan tersebut menunjukkan jika t-hitung > t-kritis yang berarti H_0 ditolak dan H_a diterima. Maka dapat disimpulkan bahwa variabel investasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap PDRB.

2) Pengujian Terhadap Belanja Modal (BM)

Hasil perhitungan yang didapat, t-hitung BM adalah 3.209898 sedangkan t-kritis adalah 1.684 [df = n-k (50-45 = 5), $\alpha = 0,05$]. Dari hasil tersebut, t-hitung 3.209898 > t-kritis 1.684. Perbandingan tersebut menunjukkan jika t-hitung > t-kritis yang berarti H_0 ditolak dan H_a diterima. Maka dapat disimpulkan bahwa variabel belanja modal berpengaruh positif dan signifikan terhadap PDRB.

3) Pengujian Terhadap Angkatan Kerja (AK)

Hasil perhitungan yang didapat, t-hitung AK adalah 1.865619 sedangkan t-kritis adalah 1.684 [df = n-k (50-45 = 5), $\alpha = 0,05$]. Dari hasil tersebut, t-hitung 1.865619 > t-kritis 1.684 yang berarti

H_0 ditolak dan H_a diterima. Maka dapat disimpulkan bahwa variabel angkatan kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap PDRB.

4) Pengujian Terhadap PAD Sektor Pariwisata (PADPAR)

Hasil perhitungan yang didapat, t-hitung PADPAR adalah 5.209145 sedangkan t-kritis adalah 1.684 [df = n-k (50-45 = 5), $\alpha = 0,05$]. Dari hasil tersebut, t-hitung 5.209145 > t-kritis 1.684 yang berarti H_0 ditolak dan H_a diterima. Maka dapat disimpulkan bahwa variabel PAD sektor pariwisata berpengaruh positif dan signifikan terhadap PDRB.

4.2.2.4. Uji F-statistik

Tabel 4.7.

Pengujian Hipotesis Uji F

R-squared	0.986702
Adjusted R-squared	0.984107
S.E. of regression	0.068264
F-statistic	380.2637
Prob(F-statistic)	0.000000

Sumber : data diolah

$H_0 : \beta_1 = \beta_2 = \beta_3 = \beta_4 = 0 \rightarrow$ variabel independen (X1, X2, X3, X4) secara bersama- sama tidak berpengaruh terhadap variabel dependen (Y). Indikasi : F stat < F kritis

$H_a : \beta_1 \neq \beta_2 \neq \beta_3 \neq \beta_4 \neq 0 \rightarrow$ variabel independen (X1, X2, X3, X4) secara bersama- sama berpengaruh terhadap variabel dependen (Y)

Indikasi : F stat > F kritis

Hasil perhitungan yang didapat, F-hitung adalah 380.2637 sedangkan F-kritis adalah 2.61. [Dengan df; $n_1 = 5 - 1 = 4$, $n_2 = n - k$

= $50 - 5 = 45$ dan $\alpha = 5\%$]. Dari hasil tersebut, F- hitung $380.2637 >$ F-kritis 2.61 yang berarti H_0 ditolak dan H_a diterima. Maka dapat disimpulkan bahwa secara bersama-sama variabel independen investasi (INVEST), belanja modal (BM), angkatan kerja (AK) dan PAD sektor pariwisata (PADPAR) berpengaruh signifikan terhadap PDRB pada $\alpha = 5\%$. Hal ini disebut model layak.

4.2.3. Analisis Ekonomi

Tabel 4.8.
Perbedaan Intersep

	KONSTANTA	INTERSEP
C	13,20720	
Fixed Effects (Cross)		
_KOTAYOGYAKARTA— C	0,123264	13,330464
_SLEMAN—C	0,369141	13,576341
_BANTUL—C	0,086572	13,293772
_KULONPROGO—C	-0,553590	12,653610
_GUNUNGKIDUL—C	-0,025388	13,181812

Sumber : data diolah

Berdasarkan tabel 4.6 di atas, pertumbuhan PDRB yang dilihat dari intersep menunjukkan bahwa Kabupaten Sleman merupakan kabupaten yang memiliki pertumbuhan PDRB yang tinggi sebesar 13,945482 (dalam satuan juta rupiah) pada saat semua variabel bernilai nol, kemudian Kabupaten Kulonprogo memiliki pertumbuhan PDRB yang paling rendah sebesar 12,100020 (dalam satuan juta rupiah) pada saat semua variabel bernilai nol.

4.2.3.1. Analisis Investasi Terhadap PDRB

Hasil estimasi dengan menggunakan model *Fixed Effects* menunjukkan bahwa variabel investasi memiliki hubungan yang

positif dan signifikan terhadap PDRB di DIY. Variabel investasi memiliki koefisien 0.043335, yang berarti setiap ada kenaikan investasi sebesar 1 persen maka akan menyebabkan PDRB naik sebesar 0.043335 persen. Hasil penelitian ini sesuai dengan teori yang mana kegiatan investasi memungkinkan masyarakat terus menerus meningkatkan kegiatan ekonomi dan kesempatan kerja, meningkatkan pendapatan nasional, dan meningkatkan taraf kemakmuran masyarakat. Peranan ini bersumber dari tiga fungsi penting dari kegiatan investasi, investasi merupakan salah satu komponen pengeluaran agregat, sehingga kenaikan investasi akan meningkatkan permintaan agregat pendapatan nasional serta kesempatan kerja. Pertambahan barang modal sebagai akibat investasi akan menambah produksi dan investasi selalu diikuti oleh perkembangan teknologi (Sukirno, 2012).

Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Putri (2016) yang mana hasil penelitian tersebut menyatakan bahwa investasi berupa PMA dan PMDN berpengaruh positif dan signifikan terhadap PDRB di Indonesia.

4.2.3.2. Analisis Belanja Modal Terhadap PDRB

Hasil estimasi dengan menggunakan model *Fixed Effects* menunjukkan bahwa variabel belanja modal memiliki hubungan yang positif dan signifikan terhadap PDRB di DIY. Variabel belanja modal memiliki koefisien 0.077962, yang berarti setiap ada kenaikan belanja modal sebesar 1 persen maka akan menyebabkan PDRB naik sebesar

0.077962 persen. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Rostow dan R.A Musgrave yang menghubungkan pengeluaran pemerintah dalam bentuk belanja modal dengan tahap-tahap pembangunan ekonomi. Pada tahap awal perkembangan ekonomi menurut mereka rasio pengeluaran pemerintah terhadap pendapatan nasional relatif besar. Hal itu disebabkan karena pada tahap ini, pemerintah harus menyediakan berbagai prasarana seperti pendidikan, kesehatan, infrastruktur dan prasarana transportasi (Dumairy, 1996).

Makin tingginya jumlah belanja modal yang dialokasikan, maka kondisi perekonomian suatu wilayah akan semakin meningkat. Hal ini sesuai dengan pernyataan bahwa alokasi belanja modal berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi sehingga anggaran yang dialokasikan dapat menjadi stimulus terhadap perekonomian (Sularso dan Restianto, 2011).

4.2.3.3. Analisis Angkatan Kerja Terhadap PDRB

Hasil estimasi dengan menggunakan model *Fixed Effects* menunjukkan bahwa variabel angkatan kerja memiliki hubungan yang positif dan signifikan terhadap PDRB di DIY. Variabel angkatan kerja memiliki koefisien 0.010373, yang berarti setiap ada kenaikan angkatan kerja sebesar 1 persen maka akan menyebabkan PDRB naik sebesar 0.010373 persen. Hal ini menunjukkan bahwa penelitian ini hasilnya sesuai dengan teori pertumbuhan klasik maupun neoklasik yang menyatakan bahwa tenaga kerja berpengaruh positif terhadap output.

Investasi pendidikan merupakan salah satu bentuk dalam menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas, diperlihatkan oleh meningkatnya pengetahuan dan keterampilan tenaga kerja. Peningkatan pengetahuan dan keahlian akan mendorong peningkatan produktivitas kerja pada tenaga kerja. Pada akhirnya, seseorang yang memiliki produktivitas yang tinggi akan memperoleh kesejahteraan yang lebih baik, dapat dilihat melalui peningkatan pendapatan maupun konsumsinya. Semakin terdidik sumber daya manusia, akan semakin tinggi atau banyak teknologi baru yang tercipta. Sehingga, semakin tinggi jumlah angkatan kerja lulusan perguruan tinggi maka kondisi perekonomian suatu wilayah akan semakin meningkat dengan kemampuan dan keahlian tenaga kerja yang berkualitas. Hal ini dapat dibuktikan jika jumlah angkatan kerja dengan pendidikan sarjana yang bekerja meningkat dari tahun ke tahun dan dimanfaatkan dengan maksimal maka akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi.

Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Saepudin (2013) yang mana hasil penelitian tersebut menyatakan tenaga kerja lulusan perguruan tinggi, diploma maupun universitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi (PDRB) di daerah Indonesia. Ilmu pengetahuan dari tenaga kerja yang terdidik dan terlatih atau terampil merupakan unsur pembentuk modal manusia.

4.2.3.4. Analisis PAD Sektor Pariwisata Terhadap PDRB

Hasil estimasi dengan menggunakan model *Fixed Effects* menunjukkan bahwa variabel PAD sektor pariwisata memiliki

hubungan yang positif dan signifikan terhadap PDRB di DIY. Variabel PAD sektor pariwisata memiliki koefisien 0.064420, yang berarti setiap ada kenaikan PAD sektor pariwisata sebesar 1 persen maka akan menyebabkan PDRB naik sebesar 0.064420 persen.

Melihat makin berkembangnya pariwisata di DIY saat ini, memungkinkan makin tingginya PAD dalam sektor pariwisata, sehingga kondisi perekonomian suatu wilayah akan semakin meningkat dengan pendapatan yang masuk semakin banyak dan banyak terciptanya lapangan pekerjaan. Sehingga jika jumlah PAD sektor pariwisata meningkat dari tahun maka akan meningkatkan pertumbuhan output yang akan berdampak pada masyarakatnya.

Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Supriyanto (2010) yang mana hasil penelitian tersebut menyatakan bahwa kontribusi sektor pariwisata berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Wonogiri.

BAB V

SIMPULAN DAN IMPLIKASI

5.1. Simpulan

Penelitian ini menganalisis mengenai pengaruh Investasi, Belanja Modal, Angkatan Kerja dan PAD Sektor Pariwisata terhadap PDRB di Daerah Istimewa Yogyakarta tahun 2007-2016. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka diperoleh beberapa kesimpulan sebagai berikut :

1. Jumlah investasi dilihat dari total jumlah investasi PMA dan PMDN 5 kabupaten/kota di Provinsi DIY tahun 2007-2016. Hasil pengujian menunjukkan bahwa Investasi secara individu berpengaruh positif dan signifikan terhadap PDRB di DIY. Dengan meningkatnya jumlah investasi maka PDRB di Provinsi DIY akan meningkat.
2. Nilai belanja modal dilihat berdasarkan belanja daerah yang masuk dalam belanja langsung pemenuhan kebutuhan aparatur di 5 kabupaten/kota Provinsi DIY. Hasil pengujian menunjukkan bahwa Belanja Modal secara individu berpengaruh positif dan signifikan terhadap PDRB di DIY. Semakin tinggi jumlah belanja modal yang dialokasikan, maka kondisi perekonomian dalam produksi barang dan jasa akan semakin meningkat.
3. Angkatan kerja dilihat dari data jumlah penduduk 15 tahun ke atas yang termasuk angkatan kerja lulusan diploma atau universitas di 5 kabupaten/kota Provinsi DIY. Hasil pengujian menunjukkan bahwa Angkatan Kerja secara individu berpengaruh positif dan signifikan terhadap PDRB di DIY. Semakin tinggi jumlah angkatan kerja lulusan

perguruan tinggi, maka produksi barang dan jasa akan semakin meningkat dengan kemampuan dan keahlian tenaga kerja yang berkualitas.

4. Nilai PAD sektor pariwisata berdasarkan pendapatan asli daerah yang berasal dari kegiatan kepariwisataan di 5 kabupaten/kota Provinsi DIY. Hasil pengujian menunjukkan bahwa PAD Sektor Pariwisata secara individu berpengaruh positif dan signifikan terhadap PDRB di DIY. Semakin berkembangnya pariwisata di DIY, maka memungkinkan makin tingginya pendapatan dari sektor pariwisata sehingga produksi barang dan jasa akan semakin meningkat dan semakin banyak terciptanya lapangan pekerjaan.

5.2. Implikasi

Berdasarkan pada bab sebelumnya yang telah diuraikan, maka implikasi yang dapat diambil dari penelitian ini adalah :

1. Dalam meningkatkan PDRB di DIY, diharapkan pemerintah meningkatkan penanaman modal asing maupun penanaman dalam negeri. Perlunya upaya iklim investasi yang baik dalam meningkatkan PMA dan PMDN dengan melakukan proses penyederhanaan dalam pengurusan izin-izin dan adanya keterpaduan koordinasi antara departemen. Selain itu, pemerintah daerah mampu membuat kebijakan tentang jumlah PMA dan PMDN, yang nantinya juga akan berdampak langsung terhadap peningkatan output dengan persediaan modal yang meningkat. Peningkatan investasi tidak hanya meningkatkan produksi tetapi juga kesempatan kerja.
2. Peningkatan angkatan kerja lulusan perguruan tinggi dan dapat diserap dengan baik di suatu wilayah, maka akan dapat menunjang tingkat perekonomian masyarakatnya. Diharapkan perusahaan banyak

menyediakan lowongan pekerjaan seiring dengan bertambahnya angkatan kerja. Oleh karena itu, dengan tenaga kerja yang berkualitas akan menciptakan produktivitas yang tinggi dan membuat masyarakat menjadi lebih sejahtera.

3. Diharapkan pemerintah mengatur perencanaan keuangan yang baik dimana nantinya akan berdampak pada pengeluaran pemerintah dalam bentuk belanja modal di provinsi DIY. Perencanaan tersebut diharapkan akan diarahkan dengan baik sesuai dengan apa yang sedang dibutuhkan di setiap wilayahnya, seperti pemenuhan infrastruktur.
4. Pemerintah DIY di tiap kabupaten perlu terus meningkatkan pelayanan publik di daerah wisata seperti kebersihan, kenyamanan dan pelayanan sehingga dapat meningkatkan jumlah wisatawan. Selain itu, terlihat jumlah wisatawan semakin meningkat dari tahun ke tahun melihat makin berkembangnya pariwisata DIY. Sehingga, nantinya berdampak pada masyarakatnya dengan terciptanya lapangan pekerjaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adisasmita, Rahardjo (2013), *Teori-Teori Pembangunan Ekonomi. Pertumbuhan Ekonomi dan Pertumbuhan Wilayah*. Graha Ilmu, Yogyakarta.
- Agustina, Melasia & Indarajaya, I, Gusti, B (2014), “Pengaruh Otonomi Daerah, Belanja Pemerintah, dan Tenaga Kerja Terhadap Produk Domestik Regional Bruto Provinsi Bali Tahun 1993 - 2012”, *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana*, Vol. 3, No. 8, Halaman 348 – 355.
- Anggraeni, Wulan (2011), “Pengaruh Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK), Investasi Asing (PMA), dan Ekspor Terhadap PDRB DKI Jakarta Periode 1987-2009”, *Skripsi Sarjana (Tidak Dipublikasikan) Fakultas Ilmu Ekonomi dan Bisnis, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, Jakarta*.
- Badan Pusat Statistik (2008-2017), *Daerah Istimewa Yogyakarta Dalam Angka, Berbagai Edisi*. BPS Yogyakarta.
- Badan Pusat Statistik (2007-2016), *Keadaan Angkatan Kerja Daerah Istimewa Yogyakarta, Berbagai Edisi*. BPS Yogyakarta.
- Badan Pusat Statistik (2008-2017), *Statistik Keuangan Daerah Istimewa Yogyakarta, Berbagai Edisi*. BPS Yogyakarta.
- Boediono (1992), *Teori Pertumbuhan Ekonomi*. BPFE UGM, Yogyakarta.
- Dinas Pariwisata DIY (2009-2016), *Statistik Kepariwisata, Berbagai Edisi*. Website Dinas Pariwisata DIY.
- Dumairy (1996), *Perekonomian Indonesia*. Erlangga, Jakarta.
- Halim, Abdul & Syukriy, Abdullah (2006), “Studi atas Belanja Modal pada Anggaran Pemerintah Daerah dalam Hubungannya dengan Belanja Pemerintahan dan Sumber Pendapatan”, *Jurnal Akuntansi Pemerintah*, Vol.2, No.2.
- Jhingan, M. L (2010), *Ekonomi Pembangunan dan Perencanaan (Alih Bahasa: D. Guritno)*. Rajawali Pers, Jakarta.

Kuncoro, M (2004), *Otonomi dan Pembangunan Daerah*. Erlangga, Jakarta.

Maharani, Kurnia & Isnowati, Sri (2014), “Kajian Investasi, Pengeluaran Pemerintah, Tenaga Kerja dan Keterbukaan Ekonomi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Propinsi Jawa Tengah”, *Jurnal Bisnis dan Ekonomi (JBE)*, Vol. 21, No.1, Hal 62-72.

Muazi, N. M. & Arianti, Fitri (2013), “Analisis Pengaruh Penanaman Modal Asing dan Penanaman Modal Dalam Negeri Terhadap Pertumbuhan Ekonomi : di Jawa Tengah 1990 – 2010”, *Diponegoro Journal of Economics*, Volume 2, Nomor 1, Halaman 1 – 9.

Novianto, Trias, F & Atmati, Hastarini, D (2013), “Analisis Pendapatan Asli Daerah, Investasi dan Angkatan Kerja Terhadap Pertumbuhan PDRB Provinsi Jawa Tengah Tahun 1992-2011”, *Diponegoro Journal of Economics*, Volume 2, Nomor 2, Halaman 1 – 9.

Nurhayati, Mafizatun (2015), “Pengaruh Kemandirian Daerah, Investasi Pemerintah, Angkatan Kerja dan Pendapatan Perkapita Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Daerah di 33 Provinsi Tahun 2008-2013”, *Jurnal Ilmiah Manajemen dan Bisnis*, Volume 1, Nomor 3, Halaman 1 – 16.

Octavianingrum, Denty (2015), “Analisis Pengaruh Investasi, Tenaga Kerja, dan Tingkat Pendidikan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Daerah Istimewa Yogyakarta: Studi 5 Kabupaten/Kota”, *Skripsi Sarjana (Tidak Dipublikasikan) Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Yogyakarta, Yogyakarta*.

Putri, Clara, A. (2016), “Analisis Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia, Investasi, dan Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja Terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) di Indonesia Tahun 2008-2014”, *Skripsi Sarjana (Tidak Dipublikasikan) Fakultas Ekonomi, Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta*.

Rori, Chindy, F., Luntungan, Antonius, Y., Niode & Audie, O. (2016), “Analisis Pengaruh Pendapatan Asli Daerah (PAD) Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Sulawesi Utara Tahun 2001 - 2013”, *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, Volume 16, No. 02, Halaman 243 – 254.

Saepudin, Tete (2013), “Analisis Pembangunan Sumber Daya Manusia dan Pertumbuhan Ekonomi Provinsi-provinsi di Indonesia”, *Jurnal Trikonomika*, Vol 10, No. 02, Hal. 148-161.

- Samsuri, Singgih (2016), “Analisis Pengaruh Belanja Pemerintah Terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Provinsi Se-Sumatra”, Skripsi Sarjana (Tidak Dipublikasikan) Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Lampung, Bandar Lampung.
- Sukirno, Sadono (2012), Makroekonomi Teori Pengantar Edisi Ketiga. Rajawali Pers, Jakarta.
- Sularso, Havid & Restianto, Yanuar E. (2011), “Pengaruh Kinerja Alokasi Belanja Modal dan Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten/Kota di Jawa Tengah, Media Riset Akuntansi, Vol 1, No.2.
- Supriyanto (2010), “Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kontribusi Sektor Pariwisata Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Kabupaten Wonogiri Periode Tahun 2001-2008”, Skripsi Sarjana (Tidak Dipublikasikan) Fakultas Ekonomi, Universitas Sebelas Maret, Surakarta.
- Susi, Luh, Irma, Dewi, S., Kirya, Ketut, I., Yudiaatmaja, Fridayana (2015), “Pengaruh Investasi, Tenaga Kerja, dan Ekspor Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Kabupaten Buleleng Periode 2008-2012”, e-Journal Bisma Universitas Pendidikan Ganesha Jurusan Manajemen, Volume 3, No. 01, Halaman 1-10.
- Tarigan, Robinson (2005), Perencanaan Pembangunan Wilayah. PT Bumi Aksara, Jakarta.
- Todaro, Michael P. & Smith, Stephen C (2006), Pembangunan Ekonomi, Edisi Kesembilan, Jilid 1 (Alih Bahasa: Haris Munandar dan Puji A.L.). Erlangga, Jakarta.
- Widarjono, Agus (2009), Ekonometrika Pengantar dan Aplikasinya. Ekonesia, Yogyakarta.
- Widarjono, Agus (2013), Ekonomi Regional Teori dan Aplikasinya. UPP STIM YKPN, Yogyakarta.
- Wihda, Bambang, M & Poerwono, Dwisetia (2014), “Analisis Pengaruh Penanaman Modal Dalam Negri (PMDN), Penanaman Modal Asing (PMA), Pengeluaran Pemerintah dan Tenaga Kerja Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di D.I. Yogyakarta (Tahun 1996-2012)”, *Diponegoro Journal of Economics*, Volume 3, Nomor 1, Halaman 12.

LAMPIRAN

Lampiran I. Data Penelitian

KAB/ KOTA	Tahun	PDRB (JUTA Rp)	INVEST (PMA+ PMDN) JUTA Rp	BM (JUTA Rp)	AK PT (%)	PADPAR (Rp)
KOTA YOGYA KARTA	2007	14.190.347	1.756.481	89.982	24,39	31.936.036.450
KOTA YOGYA KARTA	2008	15.194.283	1.816.226	107.286	21,42	39.341.021.095
KOTA YOGYA KARTA	2009	16.198.218	1.899.361	86.735	26,31	46.541.889.348
KOTA YOGYA KARTA	2010	17.202.154	2.481.747	54.040	22,65	50.472.624.960
KOTA YOGYA KARTA	2011	18.206.090	2.424.255	59.151	21,67	56.368.254.594
KOTA YOGYA KARTA	2012	19.189.075	3.070.385	88.335	21,26	76.842.342.512
KOTA YOGYA KARTA	2013	20.239.558	3.469.206	167.079	23,17	94.840.264.727
KOTA YOGYA KARTA	2014	21.307.764	3.745.427	193.078	26,31	116.146.936.925
KOTA YOGYA KARTA	2015	22.393.015	4.942.632	256.395	21,70	116.146.936.925
KOTA YOGYA KARTA	2016	23.538.102	5.118.644	313.355	22,64	162.390.765.921
SLEMAN	2007	17.742.927	1.238.525	109.560	18,60	21.180.072.671
SLEMAN	2008	18.907.135	1.301.537	98.394	16,42	34.624.437.759
SLEMAN	2009	20.317.436	1.385.928	115.846	21,06	31.568.235.916
SLEMAN	2010	21.481.644	1.707.311	99.812	19,51	36.634.676.263
SLEMAN	2011	22.645.852	3.361.337	96.111	20,03	38.943.756.254
SLEMAN	2012	23.957.113	3.679.406	132.536	19,88	53.194.912.852
SLEMAN	2013	25.367.414	4.588.302	206.859	20,98	68.632.185.594
SLEMAN	2014	26.713.071	4.672.693	282.862	23,62	84.780.228.453
SLEMAN	2015	28.098.007	4.757.084	426.782	22,91	104.985.102.620
SLEMAN	2016	29.573.895	5.075.153	348.203	23,50	137.152.075.928

BANTUL	2007	10.206.489	161.839	105.464	10,60	2.128.564.400
BANTUL	2008	10.821.096	186.687	302.760	8,45	2.273.648.275
BANTUL	2009	11.499.452	229.560	107.353	7,76	4.558.527.130
BANTUL	2010	12.114.059	272.110	123.249	7,12	5.098.131.002
BANTUL	2011	12.728.666	373.640	119.417	10,76	7.399.158.783
BANTUL	2012	13.407.022	431.343	140.106	12,65	12.529.648.331
BANTUL	2013	14.138.719	467.278	183.269	13,19	14.533.814.042
BANTUL	2014	14.851.124	503.202	310.415	14,37	16.046.012.057
BANTUL	2015	15.588.520	611.262	334.880	15,84	18.281.328.042
BANTUL	2016	16.377.984	743.288	338.953	16,12	21.901.264.614
KULON PROGO	2007	4.393.854	28.559	93.726	7,15	423.913.550
KULON PROGO	2008	4.606.927	29.914	91.696	6,19	541.467.760
KULON PROGO	2009	4.820.001	32.604	40.810	7,53	523.516.100
KULON PROGO	2010	5.033.074	36.695	46.582	7,86	1.610.886.594
KULON PROGO	2011	5246146.78	36.861	105.604	7,83	1.177.811.000
KULON PROGO	2012	5.475.148	37.314	147.830	7,53	2.110.851.769
KULON PROGO	2013	5.741.660	37.095	123.313	8,24	2.646.017.079
KULON PROGO	2014	6.004.316	876.985	146.576	6,56	2.544.115.778
KULON PROGO	2015	6.281.796	1.057.179	226.055	9,38	3.420.774.733
KULON PROGO	2016	6.580.777	1.086.724	307.589	10,13	4.004.044.791
GUNUNG KIDUL	2007	7.552.127	35.191	117.569	3,78	34.075.000
GUNUNG KIDUL	2008	8.000.096	36.120	137.776	4,74	1.397.507.760
GUNUNG KIDUL	2009	8.448.065	46.835	93.848	4,75	1.699.185.380
GUNUNG KIDUL	2010	8.848.038	96.951	47.001	4,43	1.845.743.858
GUNUNG KIDUL	2011	9.248.011	126.550	111.021	5,51	2.309.007.231
GUNUNG KIDUL	2012	9.695.980	138.666	164.360	4,29	8.478.767.503
GUNUNG KIDUL	2013	10.177.433	131.842	156.373	5,60	8.168.857.392
GUNUNG KIDUL	2014	10.639.792	159.027	127.289	5,94	17.415.255.577
GUNUNG KIDUL	2015	11.152.363	171.585	238.175	3,51	24.107.812.555
GUNUNG KIDUL	2016	11.697.447	184.496	260.198	3,83	28.375.385.566

Lampiran II.
Hasil Estimasi Model *Common Effects*

Dependent Variable: LOG(PDRB?)
 Method: Pooled Least Squares
 Date: 12/25/17 Time: 22:29
 Sample: 2007 2016
 Included observations: 10
 Cross-sections included: 5
 Total pool (balanced) observations: 50

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	11.14784	0.811263	13.74133	0.0000
LOG(INVEST?)	0.093892	0.053264	1.762758	0.0847
LOG(BM?)	0.054750	0.068943	0.794133	0.4313
AK?	0.011406	0.010303	1.107014	0.2742
LOG(PADPAR?)	0.136233	0.039614	3.438980	0.0013
R-squared	0.823046	Mean dependent var		16.32709
Adjusted R-squared	0.807316	S.D. dependent var		0.541488
S.E. of regression	0.237690	Akaike info criterion		0.058944
Sum squared resid	2.542352	Schwarz criterion		0.250146
Log likelihood	3.526403	Hannan-Quinn criter.		0.131755
F-statistic	52.32568	Durbin-Watson stat		0.163072
Prob(F-statistic)	0.000000			

Lampiran III.
Hasil Estimasi Model *Fixed Effects*

Dependent Variable: LOG(PDRB?)
Method: Pooled Least Squares
Date: 12/25/17 Time: 22:36
Sample: 2007 2016
Included observations: 10
Cross-sections included: 5
Total pool (balanced) observations: 50

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	13.20720	0.252510	52.30357	0.0000
LOG(INVEST?)	0.043335	0.016241	2.668252	0.0109
LOG(BM?)	0.077962	0.024288	3.209898	0.0026
AK?	0.010373	0.005560	1.865619	0.0693
LOG(PADPAR?)	0.064420	0.012367	5.209145	0.0000
Fixed Effects (Cross)				
_KOTAYOGYAKARTA--				
C	0.123264			
_SLEMAN--C	0.369141			
_BANTUL--C	0.086572			
_KULONPROGO--C	-0.553590			
_GUNUNGKIDUL--C	-0.025388			

Effects Specification

Cross-section fixed (dummy variables)

R-squared	0.986702	Mean dependent var	16.32709
Adjusted R-squared	0.984107	S.D. dependent var	0.541488
S.E. of regression	0.068264	Akaike info criterion	-2.369315
Sum squared resid	0.191060	Schwarz criterion	-2.025151
Log likelihood	68.23288	Hannan-Quinn criter.	-2.238255
F-statistic	380.2637	Durbin-Watson stat	0.763094
Prob(F-statistic)	0.000000		

Lampiran IV.
Hasil Estimasi Model *Random Effects*

Dependent Variable: LOG(PDRB?)
Method: Pooled EGLS (Cross-section random effects)
Date: 12/25/17 Time: 22:31
Sample: 2007 2016
Included observations: 10
Cross-sections included: 5
Total pool (balanced) observations: 50
Swamy and Arora estimator of component variances

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	11.14784	0.232993	47.84623	0.0000
LOG(INVEST?)	0.093892	0.015297	6.137785	0.0000
LOG(BM?)	0.054750	0.019800	2.765108	0.0082
AK?	0.011406	0.002959	3.854537	0.0004
LOG(PADPAR?)	0.136233	0.011377	11.97426	0.0000
Random Effects (Cross)				
_KOTAYOGYAKARTA--				
C	-2.94E-11			
_SLEMAN--C	4.22E-11			
_BANTUL--C	3.40E-11			
_KULONPROGO--C	-8.40E-11			
_GUNUNGKIDUL--C	3.71E-11			
Effects Specification				
			S.D.	Rho
Cross-section random			3.46E-07	0.0000
Idiosyncratic random			0.068264	1.0000
Weighted Statistics				
R-squared	0.823046	Mean dependent var		16.32709
Adjusted R-squared	0.807316	S.D. dependent var		0.541488
S.E. of regression	0.237690	Sum squared resid		2.542352
F-statistic	52.32568	Durbin-Watson stat		0.163072
Prob(F-statistic)	0.000000			
Unweighted Statistics				
R-squared	0.823046	Mean dependent var		16.32709
Sum squared resid	2.542352	Durbin-Watson stat		0.163072

Lampiran V.
Hasil Chow Redundant Test

Redundant Fixed Effects Tests

Pool: FIXED

Test cross-section fixed effects

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	126.142481	(4,41)	0.0000
Cross-section Chi-square	129.412946	4	0.0000

Cross-section fixed effects test equation:

Dependent Variable: LOG(PDRB?)

Method: Panel Least Squares

Date: 01/09/18 Time: 22:10

Sample: 2007 2016

Included observations: 10

Cross-sections included: 5

Total pool (balanced) observations: 50

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	11.14784	0.811263	13.74133	0.0000
LOG(INVEST?)	0.093892	0.053264	1.762758	0.0847
LOG(BM?)	0.054750	0.068943	0.794133	0.4313
AK?	0.011406	0.010303	1.107014	0.2742
LOG(PADPAR?)	0.136233	0.039614	3.438980	0.0013
R-squared	0.823046	Mean dependent var		16.32709
Adjusted R-squared	0.807316	S.D. dependent var		0.541488
S.E. of regression	0.237690	Akaike info criterion		0.058944
Sum squared resid	2.542352	Schwarz criterion		0.250146
Log likelihood	3.526403	Hannan-Quinn criter.		0.131755
F-statistic	52.32568	Durbin-Watson stat		0.163072
Prob(F-statistic)	0.000000			

Lampiran VI.
Hasil Hausman Test

Correlated Random Effects - Hausman Test

Pool: RANDOM

Test cross-section random effects

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	504.569922	4	0.0000

Cross-section random effects test comparisons:

Variable	Fixed	Random	Var(Diff.)	Prob.
LOG(INVEST?)	0.043335	0.093892	0.000030	0.0000
LOG(BM?)	0.077962	0.054750	0.000198	0.0989
AK?	0.010373	0.011406	0.000022	0.8263
LOG(PADPAR?)	0.064420	0.136233	0.000023	0.0000

Cross-section random effects test equation:

Dependent Variable: LOG(PDRB?)

Method: Panel Least Squares

Date: 01/09/18 Time: 22:12

Sample: 2007 2016

Included observations: 10

Cross-sections included: 5

Total pool (balanced) observations: 50

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	13.20720	0.252510	52.30357	0.0000
LOG(INVEST?)	0.043335	0.016241	2.668252	0.0109
LOG(BM?)	0.077962	0.024288	3.209898	0.0026
AK?	0.010373	0.005560	1.865619	0.0693
LOG(PADPAR?)	0.064420	0.012367	5.209145	0.0000

Effects Specification

Cross-section fixed (dummy variables)

R-squared	0.986702	Mean dependent var	16.32709
Adjusted R-squared	0.984107	S.D. dependent var	0.541488
S.E. of regression	0.068264	Akaike info criterion	-2.369315
Sum squared resid	0.191060	Schwarz criterion	-2.025151
Log likelihood	68.23288	Hannan-Quinn criter.	-2.238255
F-statistic	380.2637	Durbin-Watson stat	0.763094
Prob(F-statistic)	0.000000		